KRITIK SEMIOTIKA ETNONASIONALIS-EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT (ANALISIS KASUS PEMBANTAIAN MUSLIM DI CHRISTCHURCH, NEW ZEALAND)

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

AKHMAD MISBAH

E91215044

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akhmad Misbah

NIM : E91215044

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali Pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
C1B59AHF153704828
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Akhmad Misbah

E91215044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kritik Semiotika Etno-Nasionalis - Ekofasis Dalam Manifesto Brenton Tarrant (Analisis Kasus Pembantaian Muslim Di Christchurch, New Zealand)"

Oleh : Akhmad Misbah

NIM : E91215044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Desember 2019

Pembimbing I

Drs.Loekisno Ch, Cw., M.Ag
NIP. 196303271993031004

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP.197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Kritik Semiotika Etno-Nasionalis - Ekofasis Dalam Manifesto Brenton Tarrant (Analisis Kasus Pembantaian Muslim Di Christchurch, New Zealand) yang ditulis oleh Akhmad Misbah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Drs.Loekisno Ch, Cw., M.Ag (Ketua) .....
2. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Sekretaris) :.....
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Penguji I) :.....
4. Dr. Rofhani, MAg. (Penguji II) :.....

Surabaya, 23 Desember 2019
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181196409181031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKHMAD MISBAH
NIM : E91215044
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
E-mail address : danielcliq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KRITIK SEMIOTIKA ETNONASIONALIS-EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT (ANALISIS KASUS PEMBANTAIAN MUSLIM DI CHRISTCHURCH, NEW ZEALAND)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Desember 2019

Penulis

(AKHMAD MISBAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Akhmad Misbah (E91215044) : KRITIK SEMIOTIKA ETNO-NASIONALIS - EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT (ANALISIS KASUS PEMBANTAIAN MUSLIM DI CHRISTCHURCH, NEW ZEALAND) Skripsi Program Studi Aqidah Dan Fislafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini mengkaji tentang isi manifesto Brenton Tarrant secara khusus tentang bagaimana Etno-Nasionalis dan Ekofasis yang kemudian dikomparasikan dengan definisi atau pengertian Etno-Nasionalis dan Ekofasis secara umum atau objektif yang kemudian hasil analisis peneliti kaji untuk mengkritik temuan diantara keduanya berdasarkan data saintifik yang peneliti temukan. Dalam analisis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semiotika Saussure merupakan hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi-konvensi, yang umumnya disebut dengan signifikasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif interpretatif. Dalam analisis ini peneliti membuat interpretasi dari beberapa teks yang secara langsung berkaitan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Etno-Nasionalisme yang diakui Brenton Tarrant sebagai landasan berpikir secara objektif ditemukan kesesuaian, kemudian Ekofasisme yang terdapat dalam manifesto Brenton Tarrant sebagai landasan atas tujuannya terdapat pergeseran bahwa secara umum yang dapat dipahami Ekofasisme cenderung ditujukan untuk sindiran atau penyebutan suatu tindakan dan bukan suatu term atau ideologi yang umumnya dapat diakui dengan tindakan tertentu.

Kata Kunci : Etno-Nasionalis, Ekofasis, Semiotika Ferdinand de Saussure

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Tinjauan Pustaka 12
G. Metodologi Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KAJIAN TEORETIS
A. Etnonasionalis 20
B. Ekofasis 22
C. Semiotika 24
BAB III PENYAJIAN DATA
A. Objek Kajian 38
B. Isi Manifesto 39
BAB IV ETNONASIONALIS-EKOFASIS DAN KRITIK SEMIOTIKA DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT
A. ETNONASIONALIS-EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KRITIK SEMIOTIKA ETNONASIONALIS-EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT 67

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 77

B. SARAN 79

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tidak diragukan bahwa fakta mengenai terorisme telah menimbulkan atmosfer mengerikan yang luar biasa, hal ini menciptakan ketegangan di tengah kehidupan manusia. Sampai saat ini meskipun terorisme dianggap sebagai suatu hal yang mengancam dan mengerikan, masih terdapat perdebatan dan ketidaksepahaman dalam terorisme.[1] Menurut Horowitz pengertian terorisme "tergantung pengamatnya" kemudian pertanyaan muncul "mengapa serangan pada menara kembar WTC dinamakan sebagai terorisme sedangkan pengeboman yang terjadi di sebuah rumah sakit di Kota Kabul tidak dinamakan sebagai tindakan terorisme."[2] Sebagai contoh di Palestina-Israel, misalnya ketika bangsa Israel menyebutnya sebagai seorang teroris, bangsa Palestina menyebutnya sebagai seorang martir, hal ini karena "seorang teroris adalah pejuang kemerdekaan bagi yang lain." Dalam pidato paska insiden 11 September di depan Majelis Umum PBB merupakan pengertian politis sebagaimana ia mengatakan bahwa "*apa yang terlihat, tercium dan membunuh seperti terorisme adalah terorisme"*.[3]

Di berbagai penjuru dunia di berbagai Negara telah terjadi serangan terorisme baik di negara maju maupun negara-negara sedang berkembang bahkan negara yang berpredikat aman sekalipun, aksi-aksi teror yang dilakukan memakan

[1] Agus Wahyudi, "Terorisme Dan Hukum Internasional" *Jurnal mimbar hukum*, (Maret, 2004), h. 111
[2] Ibid, 112
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban tanpa pandang bulu. Hal ini sampai menyebabkan perserikatan Bangsa-Bangsa dalam kongresnya di Wina Austria pada tahun 2000 mengangkat tema "*The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders"*, antara lain menyebutkan bahwa terorisme sebagai suatu perbuatan yang dengan kekerasan yang perlu mendapat perhatian. Seperti yang dikatakan Muladi, tindakan terorisme dianggap sebagai kejahatan luar biasa atau juga disebut "*Extraordinary Crime"*. Hal ini mengakibatkan cara-cara luar biasa dengan "*Extraordinary Measure"* atau pengukuran luar biasa diperlukan karena beberapa hal: [4]

1. Terorisme termasuk dalam perbuatan yang dapat menciptakan *Greatest Danger* atau bahaya terbesar terutama terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini hak asasi manusia untuk hidup atau *Life Rights* dan hak asasi untuk bebas dari rasa takut.
2. Apa yang kemudian menjadi tujuan atau target terorisme bersifat acak atau *indiscriminate* dan cenderung mengorbankan orang-orang tidak bersalah.
3. Digunakannya senjata-senjata pemusnah massal dengan memanfaatkan teknologi modern.
4. Kecenderungan terjadinya sinergi negatif antar organisasi terorisme nasional dengan organisasi Internasional.
5. Berpotensi adanya kemungkinan kerjasama antara organisasi dengan ideologi dan tujuan yang sama terorganisir dengan baik yang bersifat Nasional maupun Internasional

[4] Muladi, *Penanggulangan Terorisme Sebagai Tindak Pidana Khusus, Bahan Seminar Pengamanan Terorisme sebagai Tindak Pidana Khusus*, (Jakarta: Kanisus, Januari 2004), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Berpotensi besar membahayakan perdamaian dan keamanan Negara

Perkembangan informasi terorisme ini terus berkembang besar sejalan dengan berkembangnya media informasi, terlebih lagi saat ini bebasnya akses Internet dan konten televisi. Media massa merupakan alat strategis untuk menyebarkan teror. Dalam sejarahnya yang panjang, masih terdapat ketidaksepakatan mengenai batasan sebuah gerakan teroris. Masalahnya, reaksi maupun pemahaman tiap aksi teror itu sangat subyektif. Reaksi setiap kelompok atau individu bahkan pemerintahan dapat jauh berbeda.[5] Meski demikian terdapat banyak bentuk aksi terorisme yang dikenal dan berkembang cepat yang mengatasnamakan agama. paham radikal dan menyimpang dari ajaran yang membunuh orang orang yang tidak termasuk dalam golongannya, meskipun banyak diberitakan hal ini mungkin berhubungan dengan konspirasi dan tujuan politik Negara-Negara tertentu.

Apa yang dipahami sebagai terorsime juga tidak selamanya sama atau identik dengan gerakan pembebasan Nasional dan Pemikiran politik, karena apa yang dinilai adalah aksi-aksi dari kekerasan mereka yang menjadikan masyarakat sipil sebagai target (*non- combatant*). Berbagai aksi yang dilakukan menggunakan kekerasan baik oleh kelompok tertentu atau individu yang menggunakan kekuatan terhadap pihak sipil tidak berdosa digunakan dalam mencapai tujuan tertentu sebagai bentuk resistensi terhadap apapun yang tidak sesuai dengan ideologi yang dimiliki. Hal ini menimbulkan konsekuensi baik kelompok seperti Organisasi

[5]Akhmad Ridwan, "Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam" *Jurnal Sulesana* Volume 8 Nomor 2, (2013), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, Negara, ataupun organisasi yang berbasis ideologi dan nilai primordial, bahkan individu dapat saja dikategorikan telaah melakukan suatu aksi terorisme. [6]

Seperti yang diketahui, umumnya meskipun aksi terorisme dapat dilakukan secara individual, namun biasanya tindakan teroris tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai jaringan (Network) yang terorganisir secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tingkatan tertentu dalam melancarkan serangannya, terorisme bisa saja dilakukan oleh individu secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain, namun pada dasarnya masih dalam suatu jaringan dengan pemimpin atau ideologi yang sama. Hal ini sering kali disebut sebagai implementasi sistem sel, sebagaimana yang dipergunakan oleh organisasi-organisasi bawah tanah, baik yang mempunyai tujuan politik ataupun kriminal. [7]

Etnonasionalisme merupakan sebuah kebudayaan dalam cakupan pencapaian alat, artistik, gaya ekspresi diri, dan seluruh sistem nilai sosial agama yang mengartikan suatu komunitas menjadi kontribusi pada rancangan sebuah masyarakat yang berbeda-beda, hidup saling berdampingan dengan yang lain dalam batas batas suatu Negara.[8] Dengan kata lain, Etnonasionalisme dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas yang mengacu pada perasaan subjektif namun mengesampingkan satu kelompok tertentu dengan kelompok yang lain dalam sebuah komunitas.[9]

---

[6] Ibid, 124
[7]. Rudolph, Jr dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, (Boulder, Colorodao: Lynne Rienner Publishers, 1989), 45-48
[8] Ibid.
[9] Ibid, 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasisme terdapat dalam berbagai bentuk. Gerakan tipe fasis kontemporer (sering kali merupakan aliansi kekuatan konservatif dan fasis), seperti *Front National* (Prancis), Republik (Jerman), Gerakan Kebebasan (Austria), *Flemish Block* (Belgia), dan lain lain. Mungkin memiliki keprihatinan secara ekologis, namun hal ini bukan puncak atau pusat dari filosofinya dan hanya salah satu dari sejumlah masalah yang digunakan untuk memobilisasi dukungan, misalnya memerangi kejahatan, globalisasi dan persaingan ekonomi, dugaan hilangnya identitas budaya karena imigrasi skala besar, dan lain lain. Untuk organisasi apa pun yang mencari semacam dukungan rakyat, bahkan organisasi fasis, akan sulit untuk mengabaikan lingkungan. Hal ini akan dianggap dangkal karena tidak mendefinisikan "keprihatinan secara mendalam" bagi pendukung *deep ecology*. Tidak satu pun dari organisasi ini atau organisasi serupa yang menyebut diri mereka *ecofascists*. (Suatu kali anggota Partai Hijau Jerman, ahli ekologi Herbert Gruhl, yang kemudian membentuk organisasi politik lain, dan menulis buku pada tahun 1975 yang cukup populer berjudul *A Planet Is Plundered: Balance of Terror of Our Politics,* mengembangkan apa yang tampaknya merupakan perpaduan dari ide-ide ekologis dan fasis.) Sementara untuk fasis, istilah "fasis" didalamnya memiliki konotasi positif, *"ecofascist"* seperti yang digunakan diranah gerakan lingkungan, tidak memiliki perwujudan politik di masa lalu atau saat ini yang dapat dikenali, dan hanya memiliki konotasi negatif. Jadi penggunaan istilah "*ecofascism*" di Kanada atau Amerika Serikat dimaksudkan untuk menyampaikan penghinaan.[10]

[10] David Orten, "Ecofascism: What is It? A Left Biocentric Analysis". The Anarchist Library home.ca.inter.net Green Web Bulletin, theanarchistlibrary.org. 2000, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "*eco-fascism*" adalah istilah yang asal dan penggunaannya mencerminkan bentuk tertentu dari organisasi sosial, politik dan ekonomi manusia. Pada dasarnya penambahan awalan "*eco*" digunakan untuk menyindir para pencinta lingkungan yang umumnya simpatik pada kelestarian lingkungan. Eko-fasisme juga seringkali dianggap ideologi yang mengatasnamakan kelestarian lingkungan hidup untuk menggusur sekelompok orang yang menempati suatu daerah. Namun sebetulnya antara pengatasnamaan dengan tujuan sangat bertentangan. Memang kelestarian lingkungan merupakan hal yang penting tetapi jika hanya sekelompok orang kecil saja yang selalu digusur seperti pedagang kaki lima yang memang telah menempati daerah tersebut selama beberapa tahun maka sama halnya dengan tindakan anarki. [11]

Dalam ajaran Islam mengajarkan, mencintai lingkungan serta menjaga dan merawatnya adalah suatu hal yang wajib dengan cara yang baik selama tidak menyimpang dari batasan syariat. Kata *"eco"* dalam tradisi *"ecothinkers"* yang menunjuk pada ekologi yang berarti ilmu tentang hubungan antara tanaman dan binatang dengan lingkungan fisik serta biologis yang mendukungnya.[12]

Dalam aspek ke-Islaman adalah suatu yang umum ketika memutuskan suatu hukum maupun batasan batasan suatu masalah, dalam Islam, rumusan tatanan hukum disebut sebagai *al-fiqh.* Paradigma eko-*ushûl al-fiqh* menyuguhkan tiga prinsip utama konservasi lingkungan:

---

[11] http://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/Eko-fasisme diakses pada tanggal 23 April 2019

[12] Mudhofir Abdullah, "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif ushûl Al-Fiqh" *Jurnal Milllah STAIN Surakart*a, (Desember, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, meningkatkan kapasitas ushûl al-fiqh terutama yang terkait dan mendukung konsep konservasi lingkungan meski harus mengkritik prinsip-prinsip yang sudah ada yang tidak relevan lagi dan membuat prinsip-prinsip baru berdasarkan argumen-argumen yang aktual. Kedua, mengeksplorasi prinsip *mashlahat* dan *al-maqâshid al-syar'iyyah* untuk konservasi lingkungan, dan ketiga, memperluas cakupan mashlahat yang bukan hanya menurut kerangka al-Ghazali dan al-Syâthibî, yakni: mashlahat yang telah disebutkan oleh Syari'ah (al-Qur'an dan Hadits), tetapi juga *mashlahat* apa saja yang memiliki dimensi kebaikan dan kemanfaatan seperti: masalah teknologi ramah lingkungan, mencegah pencemaran, mencegah produksi ekonomi yang mengabaikan masalah lingkungan, dan lain sebagainya.[13]

Dengan demikian tujuan syari'ah dalam konteks ini juga ditujukan untuk kemaslahatan manusia. Hal ini didasarkan pada pertama *al-dharûriyyât al-khams*, pada dasarnya, tak akan tercapai tanpa lingkungan hidup yang baik yang menjadi prasyarat kehidupan. Kedua, manusia itu datang dan pergi dari jaman ke jaman, sementara lingkungan hidup terus ada dan bahkan menjadi satu-satunya, yakni: planet bumi.[14] Seperti apa yang dapat dipahami bahwa dalam Islam juga diterangkan perlunya melestarikan dan menjaga lingkungan untuk kemaslahatan manusia dan isinya, jika ditinjau dalam Eko-fasisme masuk dalam ideologi dan aksi pelestarian lingkungan maka merupakan hal yang baik. Namun jika merujuk pengertian yang berakar dari kata "fasisme" maka hal itu ditentang dalam agama

[13] Mudhofir Abdullah, "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif ushûl Al-Fiqh" *Jurnal Milllah STAIN Surakart*a, (Desember, 2010), 119
[14] Ibid, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara eksplisit karena memungkinkan melibatkan kekerasan terhadap sesama manusia meskipun mengatasnamakan melestarikan alam namun dengan mengurangi populasi manusia secara radikal.

Aksi terorisme yang dilakukan serentak di Masjid al-Noor dan Linwood Islamic Centre di Christchurch, New Zealand, beberapa saat setelah Ibadah Sholat Jum'at yang berlangsung pada tanggal 15 Maret 2019. Akibat serangan itu dikabarkan mengakibatkan 50 korban yang meninggal dunia. Pelaku bertanggung jawab dalam aksi penyerangan tersebut merekam perbuatannya secara *Live* dan diunggah di media sosial facebook, Pelaku mengaku bernama Brenton Tarrant, berkewarganegaraan New Zealand berumur 28 tahun ekstrimis sayap kanan. Di hari berikutnya pelaku segera ditangkap dan dibawa ke pengadilan, ia di dakwa melakukan pembunuhan; dua lainnya juga telah ditahan sehubungan dengan serangan itu.[15] Kedutaan Besar New Zealand mengumumkan dengan tegas bahwa tindakan pembantaian muslim di dua masjid yang berada di kota Christcurch, New Zealand adalah tindakan terorisme.[16]

Sebelum serangan yang terjadi di Christchurch, New Zealand, pelaku sempat meninggalkan manifesto setebal 74 halaman di akun Twitter yang merinci kebenciannya pada imigran, Muslim, dan Yahudi, dan didalam manifesto tersebut ia menjelaskan tindakannya dengan tujuan mempertahankan "tanah kami" dari

---

[15] Quek, N. "Bloodbath in Christchurch : The Rise of Far-Right Terrorism". *RSIS Commentaries*, (Singapore: Nanyang Technological University No. 047, 2019), 1

[16] Dubes New Zealand Tegaskan Penembakan di Christchurch Aksi Terorisme, dalam: https://kabar24.bisnis.com/read/20190319/19/901697/dubes-New Zealand-tegaskan-penembakan-di-christchurch-aksi-terorisme diakses pada 23 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"penjajah". [17] Dalam manifesto ia menjelaskan dengan rinci alasan di balik serangannya lengkap dengan ideologi apa yang dipercayainya, ditulis dengan subjudul ”*Answering possible question”,* peneliti manifesto yang mengaku dirinya sebagai pelaku serangan itu menulis dengan model membuat beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan terkait dengan serangan yang ia lakukan langsung dengan jawaban yang menjadikannya sebagai alasan atau motif pelaku sebagai dasar untuk melakukan aksinya.

Taktik yang digunakan oleh ekstremis *atau* supremasi kulit putih *(white supremacist)* seperti Tarrant membantai individu yang tidak bersalah di tempat ibadah merupakan bukan yang hal baru: Februari 1994, seorang ekstremis Yahudi Amerika-Israel, membantai sembilan jemaat di sebuah masjid Hebron, di Tepi Barat; Juni 2015, seorang supremasi kulit putih membantai sembilan orang di sebuah gereja kulit hitam di South Carolina, Amerika Serikat; Februari 2017, seorang supremasi kulit putih lainnya membantai enam orang di sebuah masjid Quebec, di Kanada; Oktober 2018, seorang supremasi kulit putih anti-Semitik membantai 11 orang di sinagog *Tree of Life* di Pennsylvania, Amerika Serikat.[18]

Dalam manifesto yang ia unggah, ia mengaku sebagai “*White Supremacist*” atau supremasi kulit putih yang mana pembelaannya atas nama kulit putih dalam motif aksi yang dilakukannya. Dan atas dasar gagasan tersebut, maka penelitian ini

---

[17] Haleem, I, “Carnage in Christchurch : The Logic of Live-Streaming Slaughter” . *RSIS Commentaries,* (Singapore: Nanyang Technological University, No.048, 2019), 1

[18] Haleem, I, “Carnage in Christchurch : The Logic of Live-Streaming Slaughter” *RSIS Commentaries* (Singapore: Nanyang Technological University, No.048, 2019), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengkhususkan penelitian ini pada manifesto yang diunggah oleh pelaku pembantaian umat muslim di Chrischsurch, New Zealand, sebagai sumber primer untuk bahan analisis kritik Eko-fasisme dalam kasus tersebut sebagai objek dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menentukan apakah Etnonasionalis – Ekofasis dalam manisfesto Brenton Tarrant sesuai dengan pengertian umum mengenai Etnonasionalis Ekofasis secara harfiah. Selanjutnya peneliti akan menelaahnya secara filosofis bagaimana tahapan-tahapan proses kerja teori ini dalam kasus pembantaian muslim di Christchurch, New Zealand, karena bagaimanapun juga, fenomena ini tidak hanya membuat umat muslim gelisah, namun juga masyarakat diseluruh dunia khawatir dengan adanya ideologi-ideologi radikal yang mengancam umat manusia secara psikis maupun fisik. Meninjau objek yang akan peneliti kaji dengan teori terkait, penelitian ini akan menggunakan kajian pustaka. Adapun sekumpulan data yang peneliti gunakan bersumber dari Internet, buku, artikel, jurnal, skripsi, serta data-data yang peneliti temukan sendiri dan data-data di dalam penelitian terdahulu oleh peneliti lain sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan bagaimana peneliti jelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Eko-fasisme yang berkembang menjadi gerakan radikal, rasis, terorisme dan fasis.
2. Dikotomi antara Etnonasionalis-Ekofasis secara Universal dalam manifesto Brenton Tarrant.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dideskripsikan peneliti, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Etnonasionalis-Ekofasis dalam Manifesto Brenton Tarrant?
2. Bagaimana kritik Semiotika Ferdinand de Saussure dalam manifesto Brenton Tarrant?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:"

1. Untuk menjelaskan kritik atas Etnonasionalis - Ekofasis dalam Manifesto Brenton tarrant.
2. Untuk menjelaskan kritik semiotika Ferdinand de Saussure dalam manifesto Brenton Tarrant.

E. Manfaat Penelitian

Disamping adanya tujuan dari penelitian ini, adapula kegunaan penelitian yang peneliti harapkan, antara lain sebagai berikut:

1. Keguanaan Teoretis:

   Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat, adapun harapan secara khusus dapat bermanfaat di kalangan akademisi agar dapat lebih mengembangkan penelitian serupa dan memperbanyak dan mempermudah adanya informasi mengenai objek kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti. Adapun manfaat penelitian ini memberikan informasi bahwa penelitian sejenis dapat membantu dalam analisis wacana secara kebahasaan guna untuk mengetahui hasil dari penelitian sehingga dapat diperoleh langkah atau tindakan kedepan menjadi lebih baik lagi.

2. Kegunaan Praktis:

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wacana dan pengetahuan kita mengenai ideologi Eko-fasisme dan tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan oleh penganut ideologi tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang bersinggungan dengan tema ini, meskipun ide dalam penelitian ini berasal dari tragedi tragis yang terjadi bebrapa waktu silam namun juga ditunjang oleh beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan yang peneliti bahas. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang kurang lebih relevan dengan tema yang peneliti kaji, di antaranya:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Mochammad Hisyam Ramadhan yang berjudul " *Representasi visi dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam lirik lagu mars dan himne - analisis semiotika model Ferdinand de Saussure"*[19]

[19] Michael E. Zimmerman, "Ecofascism: An Enduring Temptation" *Upper Saddle Rive* (Des, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membahas bagaimana interpretasi dari lirik *hymne* UIN Sunan Ampel Surabaya kaitannya dengan realitas visi misi dari kampus UIN sendiri. Selain persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti kaji sama-sama menggunakan objek formal Semiotika milik Ferdidnand de Saussure dan sama sama mengkaji teks, terdapat perbedaan objek material yakni teks manifesto sebagai objek yang peneliti kaji, disisi lain apa yang penilit kaji merupakan tulisan atau teks scara langsung dengan tindakan yang dilakukan.

2. Yang kedua adalah penelitian yang berupa skripsi, dilakukan oleh Mohamad Arkam yang berjudul: "*Analisis Mantra Bagi Masyarakat Suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*"[20]

   Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana penelitiannya menganalisa mantra yang menjadi kebiasaan masyarakat suku bajo di Madura dan menginterpretasi analisisnya menggunakaan kacamata semiotika Ferdinand De Saussure.

   Selain persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti kaji sama-sama menggunakan objek formal Semiotika milik Ferdidnand de Saussure yang juga mengkaji teks, perbedaan secara langsung bahwa apa yang peneliti kaji merupakan teks ujaran secara langsung dengan tindakan pengujar.

3. Jurnal berbahasa Inggris yang diterbitkan *Upper Saddle River* oleh Michael E. Zimmerman berjudul *"Ecofascism: An Enduring Temptation"*[21]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasannya, peneliti membahas tentang bagaimana spektrum politik antara pandangan sayap kanan dan sayap kiri terkait beberapa ideologi politik di Amerika Serikat. Dalam hal ini, sesuai judulnya ; *Ecofascism: An Enduring Temptation* bahwa setelah ditinjau perbandingan antara non-fasis (ideologi politik atau kelompok) dengan Eko-fasisme menunjukkan bahwa godaan terhadap sesuatu seperti Eko-fasisme cukup menggoda untuk mendapatkan dukungan jangka pendek dari para filsuf lingkungan Amerika yang cukup penting. Dan juga ditinjau sejauh mana ekologi ekstrim sayap kanan (*far-right wing ecology*) bekerja di Jerman dan Amerika Serikat. Telah disimpulkan bahwa dengan merekomendasikan bahwa para pencinta lingkungan mewakili gerakan mereka dengan cara yang secara eksplisit menentang godaan para Eko-fasis.

Penelitian ini merupakan sebuah pembanding kaitannya dengan ekofasis dan dukungan-dukungan pragmatis dalam berpolitik, perbedaan dengan penlitian skripsi ini tidak lain memiliki perbedaan mengenai objek material secara khusus yakni ekofasisme serta etnonasionalisme dalam manifesto Brenton Tarrant.

4. Yang keempat, Jurnal digital berbahasa Inggris oleh Janet Biehl dan Peter Staudenmaier diterbitkan pada tahun 1996 oleh *The Anarchist Library* yang berjudul "*Ecofascism: Lessons from the German Experience"*[22]

[22] Janet Biehl dan Peter Staudenmaier, "Ecofascism: Lessons from the German Experience" *The Anarchist Library* (1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari kekhawatiran akan krisis ekologi yang meluas dibanyak tempat. lingkungan yang nampak di planet ini menuju kerusakan yang serius. bagian besar dari bumi ini telah memberikan hasil yang menunjukkan tempat tidak layak huni melalui pembuangan racun dan hasil limbah nuklir serta kejahatan dibalik sistem pembangkit listrik selagi tersistemasi polusi, ozon berlubang, pemanasan global dan penyiksaan lain di planet ini semakin merobek kain yang menjadi sandaran seluruh kehidupan.

Jurnal ini membahas tentang bagaimana cerminan ekofasisme yang ada dalam negara jerman, bagaimana kemudian tampak kondisi kondisi yang menunjukkan ciri ekofasis, apa yang kemudian membedakan dengan peneliti kaji adalah peneliti mengkaji dan membandingkan temuan dalam jurnal tersebut dengan apa yang peneliti kaji yakni manifesto yang secara langsung berkaitan dengan ekofasisme.

G. Metodologi Penelitian

Demi untuk menjadikan penelitian yang sistematis secara akademis dibutuhkan sebuah metode penelitian yang juga sistematis. Metode penelitian adalah satu tahap yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu metode penelitian dalam karya ilmiah ini meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif, yaitu kajian kepustakaan (*library research*) dan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang tertulis.
2. Sumber "data Dalam proses pencarian data," peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Sumber data tersebut bisa berupa website, artikel, jurnal, buku, maupun skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.
    a. Data "primer Sumber data primer merupakan sumber data proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Namun "mengingat bahwa peneliti tidak menemukan penelitian lain yang membahas tentang tema yang peneliti kaji ini, terlebih tentang terorisme dan analisanya menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, maka penelitian ini benar-benar penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Untuk itu sumber data yang peneliti pakai adalah manifesto setebal 74 halaman yang diunggah oleh pelaku pembantaian muslim di Christchurch, New Zealand.
    b. Data sekunder Sumber data sekunder adalah sumber data berupa informasi pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berupa artikel, jurnal, buku, maupun skripsi yang terkait dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

3. Metode pengolahan data Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam teknik pengolahan dan analisis data ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Adapun metode pengolahan data sebagai berikut:
   a. Melakukan "analisis dan klarifikasi atas data yang terkumpul secara sistematis dan metodis."
   b. Melakukan "interpretasi atau menangkap makna atas data-data yang pernah diteliti sebelumnya.
   c. Mengerucutkan hasil dari pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian secara sistematis dan metodis."

   Validitas "data Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yakni dengan melakukan inkuiri seketat mungkin, sehingga mencapai ke-validan dan kepercayaan terhadap hasil temuan, kemudian menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil dari temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Sementara teknik pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti dapat memfilter temuanya dengan membandingkan dengan berbagai sumber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 1.1

Alur penelitian menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure

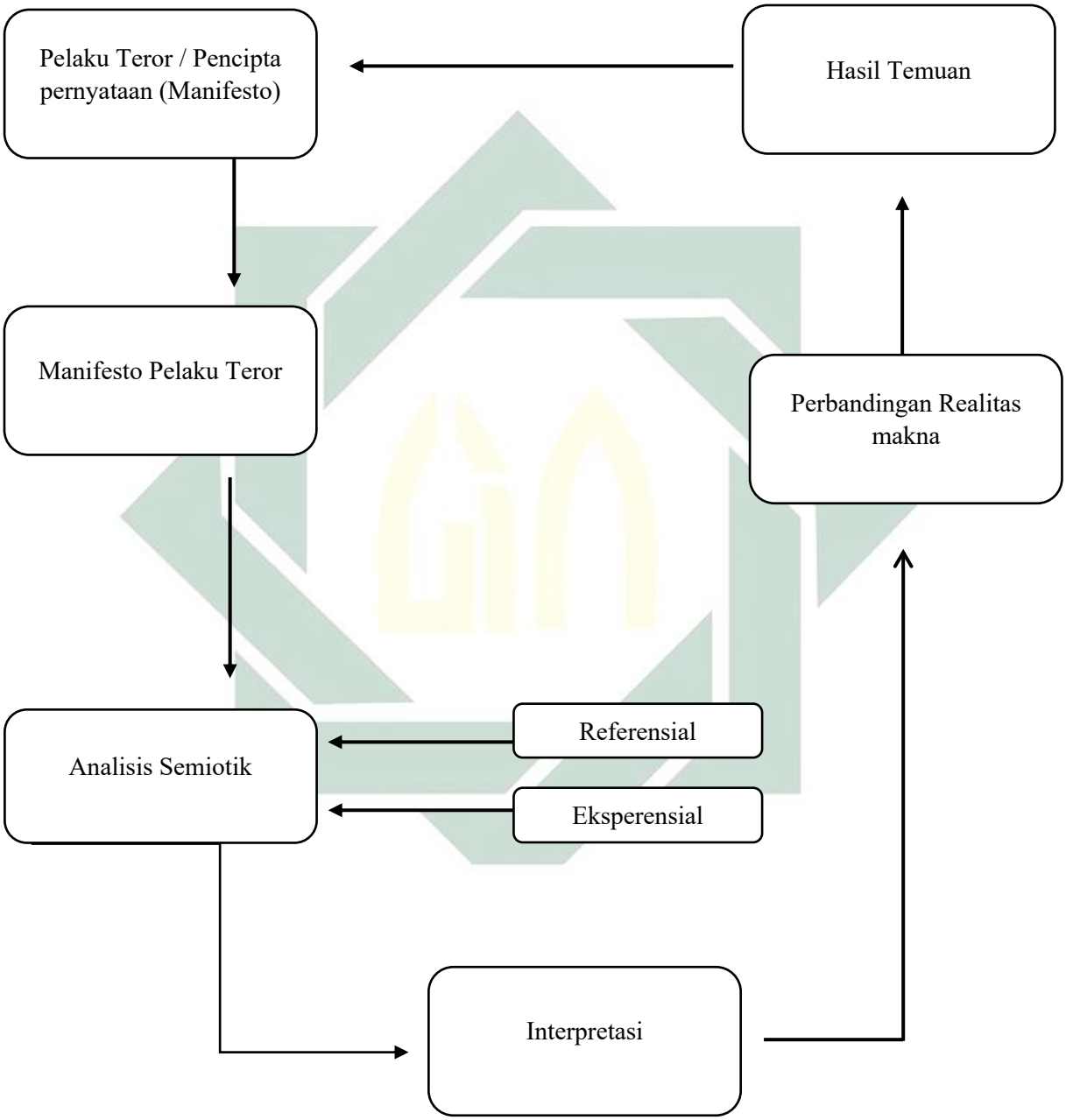

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian merupakan syarat penting dari suatu karya ilmiah yang terkandung dalam tiap bab yang semuanya berhubungan antara satu sama lain. Dalam rangka untuk mempermudah dalam memahami dan mencerna kajian dari objek yang peneliti kaji, pembahasan akan tersusun sistematis dalam lima bab. Maka, sistematika penelitian karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori, yang meliputi: biografi Ferdinand de Saussure, karya-karyanya, dan teori kritisnya.

Bab ketiga, melampirkan kajian data dari manifesto sebagai objek material yang akan dianalisis dalam bab selanjutnya.

Bab keempat, menjelaskan analisis kritik dari manifesto Brenton Tarrant dengan semiotika Ferdinand de Saussure.

Bab kelima, adalah penutup, di mana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini yang meliputi: daftar pustaka dan riwayat hidup peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Etnonasionalis

Etno-Nationalis mengacu pada Nasionalisme yang didasarkan pada keunikan manusia, oleh sebab itu, mencerminkan bentuk kewarganegaraan eksklusif berdasarkan anggota yang memiliki identitas etnis yang sama.[1] Etno-nasionalisme juga dapat disebut sebagai nasionalisme budaya yang menekankan bangsa sebagai masyarakat *(ethno)* kesamaan budaya.[2] Nasionalisme memegang peranan penting dalam sejarah dunia. Saat ini konsep negara-bangsa menjadi bentuk dominan organisasi pemerintahan, sehingga membuat para sejarawan menggunakan istilah nasionalisme untuk merujuk transisi sejarah dan munculnya serta keunggulan dari ideologi nasionalis. Istilah nasionalisme sendiri merujuk pada sebuah aksi kolektif yang dirancang untuk membuat batasan sebuah bangsa menjadi satu ruang (kongruen) dengan sebuah unit pemerintahan.[3]

Beberapa teori Nasionalisme menunjukkan identitas nasional menciptakan pergerakan nasional yang kemudian ditanggap oleh para unit politis, atau unit sosial itu sendiri yang mempromosikan sendiri identitas Nasional mereka melalui kesadaran nasional tersebut. Menurut Gellner, sebuah bangsa tidak akan

---

[1] Zulham, "Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis Pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai", *Jurnal The Politics: Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,* Vol. 2 No. 2 (Juli 2016), 2

[2] David Brown. "*Why might constructed nationalist and ethnic ideologies come into confrontation with each other?"*City University of Hongkong: SEARC, (Nov 2001), 2

[3] Michael Hechter, *Containing Nationalism,* (New York: Oxford University Press, 2000), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan nasionalisme tetapi nasionalisme-lah yang mengakibatkan lahirnya sebuah bangsa.[4]

Sebagaimana yang dituturkan oleh Peter M.L, Etno-Nasionalisme merupakan suatu kebudayaan yang mencakupi pencapaian alat, artistik dan gaya ekspresi diri, dan seluruh sistem nilai sosial agama yang mengartikan suatu komunitas menjadi kontribusi pada rancangan sebuah masyarakat yang berbeda-beda, hidup saling berdampingan dengan yang lain dalam batas batas suatu Negara.[5] Dengan kata lain, Etno-nasionalisme dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan Etnisitas yang mengacu pada perasaan subyektif namun mengesampingkan satu kelompok tertentu dengan kelompok yang lain dalam sebuah komunitas.[6]

Dalam ruang lingkup minoritas etnis minoritas, terutama yang kurang beruntun(diabaikan pemerintah pusat), munculnya sentiment Etno-Nasionalisme adalah fenomena menguntungkan bagi rasa keanggotaan dalam komunitas serta bagi pertumbuhan individu mereka, yang tidak dapat terjadi dalam konteks sosial. Disisi yang lain terdapat pemikiran bahwa Etno-Nasionalisme berangsur menjadi gerakan politik dimana sebuah kelompok yang menuntut berdirinya pemerintah sendiri.[7] Hal ini yang kemudian terjadi dibeberapa Negara yang mempunyai kelopmpok

---

[4] Ernest Gellner, *Nations and Nationalism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1983), 55.
[5] Josepph R. Rudolph, Jr dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, (Boulder, Colorodao: Lynne Rienner Publishers, 1989), 48
[6] Ibid, 181
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis yang berjumlah cukup banyak, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Indonesia pun termasuk dalam kategori ini.

B. Ekofasis

Ekofasis atau Ekofasisme, pokok dari ideologi ini adalah pelestarian alam dengan mengabaikan manusia yang justru berlawanan dengan ideologi pengembangan lingkungan (*Eco-developmentalism).* Menurut Ton Dietz, bahwa penganut Ekofasisme cenderung melakukan kekerasan demi memperjuangkan lingkungan dan kelestarian alam. *"Kaum Ekofasis menganggap konservasi lingkungan jauh lebih penting daripada kehidupan rakyat, khususnya kehidupan rakyat miskin"* [8] Seperti apa yang dikatakan Dietz, kaum ini menganggap bahwa memang tidak terbantahkan jika rakyat harus direlokasi dari daerah-daerah yang terancam rusak. Mereka agaknya tidak memedulikan ke mana rakyat harus direlokasikan[9].

Meskipun seperti itu, apa yang dijelaskan oleh Dietz di atas merupakan penjelasan atas pemahaman dari Eko-totaliter. Konsep seperti ini muncul akibat dari permasalahan lingkungan hidup yang saat ini telah mendekati rasio besar dan mendesak kuat sehingga kepemimpinan yang totaliter maupun otoriter dan juga teknokratik diperlukan.[10] Pendekatan yang seperti ini menganggap perlunya kepemimpinan penuh satu badan supranasional yang memberlakukan pemerintahan lingkungan hidup di mana saja di seluruh penjuru dunia. Badan

---

[8] Roeem Topatimmasang, *Pengakuan Hak Atas Sumberrdaya Alam. Kontur Geografi Lingkungan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 22
[9] Ibid.
[10] Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa seperti PBB atau konglomerasi ORNOP lingkungan yang tersebar di seluruh dunia.[11]

Fasisme terdapat dalam berbagai bentuk. Gerakan tipe fasis kontemporer (sering kali merupakan aliansi kekuatan konservatif dan fasis), seperti *Front National* (Prancis), Republik (Jerman), Gerakan Kebebasan (Austria), *Flemish Block* (Belgia), dan sebagainya, Mungkin memiliki perhatian secara ekologis, tetapi ini bukan arti murni secara filosofis dan hanya digunakan sebagai acuan yang digunakan untuk menangani masalah-masalah, misalnya memerangi kejahatan, globalisasi dan persaingan ekonomi, dugaan hilangnya identitas budaya karena imigrasi skala besar dan lain-lain. Untuk organisasi apa pun yang mencari semacam dukungan rakyat, bahkan organisasi fasis sendiri akan sulit untuk mengabaikan lingkungan. [12]

Jika mengaitkan dengan konservasi lingkungan, hal ini akan dianggap "dangkal" karena tidak mendefinisikan "perhatian mendalam" dalam sudut pandang pendukung *deep ecology*. Tidak satu pun dari organisasi ini atau organisasi serupa yang menyebut diri mereka sebagai ekofasis. Anggota Partai Hijau Jerman yang juga seorang ahli ekologi bernama Herbert Gruhl, yang kemudian membentuk organisasi politik dan menulis buku *A Planet Is Plundered: Balance of Terror of Our Politics,* mengembangkan apa yang tampaknya merupakan perpaduan dari ide-ide ekologis dan fasis. Istilah "fasis" memiliki konotasi positif, namun “Ekofasis” seperti yang digunakan di sekitar gerakan-gerakan lingkungan, tidak memiliki

[11] Ibid, 19-20
[12] David Orten, “Ecofascism: What is It? A Left Biocentric Analysis” *The Anarchist Library Green Web Bulletin, theanarchistlibrary.org.* 2000, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan politik dimasa lalu atau saat ini yang dapat dikenali dan hanya memiliki konotasi negatif. Jadi penggunaan istilah "*ecofascism*" di Kanada atau Amerika Serikat dimaksudkan untuk menyampaikan sindiran atau penghinaan.[13]

Dari penjelasan tersebut peneliti memahami bahwa *Ecofacism* sebagai keberpihakan secara utuh terhadap kelestarian alam, lingkungan hidup dan dengan jelas cenderung menyepelekan kepentingan ekonomis maupun kepentingan masyarakat. Meskipun dalam konsep penelitian ini, tujuan peneliti ingin meneliti bagaimana ide konsep secara utuh untuk menujukan intensi wacana yang serupa dalam bahan bahasan penelitian dengan mempertimbangkan beberapa data-data yang Saintifik (bersifat ilmiah)

C. Semiotika

1. Definisi Semiotika

Beberapa perspektif mengenai semiotika cukup beragam seperti yang dikatakan Daniel Chandler, bahwa *"The shortest definition is that it is the study of signs"* ("pengertian secara singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda"). Dan juga ada yang menyatakan *"The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, sign"*. Telaah mengenai cara masyarakat menghasilkan arti dan nilai-nilai di dalam sebuah sistem komunikasi dikenal sebagai semiotika, yang berasal dari kata "*seemion"*, istilah Yunani, yang berarti "tanda". Adapun sebutan lain sebagai *semiotikos*, yang berarti "teori tanda". Sedangkan menurut Paul

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Colbey bahwa kata dasar dari kata semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang bermakna "penafsir tanda".[14]

Secara epitemologi, semiotika bermula dari kata "*seme"* (Yunani) yang bermakna penafsiran tanda. Disebut juga semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Dengan demikian, semiotika atau semiologi (istilah yang digunakan Saussure) ditafsirkan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dapat di artikan, apa yang hadir dalam kehidupan manusia secara keseluruhan dilihat sebagai tanda, yaitu segala hal atau segala sesuatu yang harus diberi arti atau makna.[15] Secara garis besar, disiplin ilmu dalam ranah pembahasan semiotika terbagi menjadi dua, semiotika signifikansi yang diprakarsai oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan semiotika komunikasi yang dipelopori oleh Charles Sander Peirce (1839-1914). Dua pelopor ini hidup di wilayah lingkungsan yang berbeda, Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Meskipun mereka hidup di zaman yang sama, diantaranya bahkan tidak saling kenal dan mereka membangun teori-teorinya di atas basis yang berbeda, Saussure kemudian menjadikan model linguistik sebagai landasan atas teorinya berbeda dengan viralnya, Peirce menggunakan logika sebagai pijakan teorinya.[16] Hal ini cukup wajar karena tidak terlepas dari latar belakang mereka yang berbeda ketika Saussure dengan bidangnya di ranah linguistik sedangkan Peirce di ranah Filsafat.

---

[14] Rusmana Dadan, *Tokoh dan Pemikiran Semiotika* (Jakarta: Tazkiyah Press, 2005), 4.
[15] Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamuka Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3.
[16] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Preminger, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang memandang bahwa segala fenomena yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat serta kebudayaan adalah bagian dari tanda-tanda. Yang menjadi objek kajian dalam semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang kemudian memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika menelaah proses makna yang tersusun dengan cara tertentu dengan melalui penggunaan kode-kode budaya. Budaya Barat yang rasionalis mempermalukan tafsiran sebagai konsep logis yang menganggap dan memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi.[17]

2. Jenis-Jenis Semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasannya, Jenis-jenis Semiotika dibedakan menjadi tiga macam berikut.

a. Semiotika Murni (*Pure Semiotics*)

   "Pure semiotic" menggagas mengenai fundamental filosofis semiotika, yakni bersangkutan dengan metabahasa, dengan demikian arti hakiki bahasa secara menyeluruh dan universal. Sebagai contoh, pembahasan tentang esensi bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Pierce dan Saussure

b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive Semiotics*)

[17] Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Descriptive semiotic" merupakan cakupan semiotika yang mengkaji tentang semiotika tertentu, sebagai contoh seperti sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotik Terapan (*Applied Semiotics*)

Applied semiotic merupakan lingkup semiotika yang mengulik tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya. [18]

3. Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure

Sebagaimana apa yang dikatakan Saussure, Linguistik merupakan salah satu bagian dari "semiologi". Konsep aturan yang berlaku dalam linguistik juga turut berlaku dalam semiotika. Sebagai salah seorang pakar linguistik, Saussure memahami bahwa lingustik merupakan jenis tanda tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses memberi tanda kemudian menandai. Dengan demikian maka dapat dipahami adanya relasi antara linguistic dengan semiotika.

Sebagai seorang pakar linguistik, Saussure sangat tertarik pada bahasa. Dia cenderung lebih memperhatikan bagaimana cara tanda tanda (dalam hal ini, kata-kata) yang berhubungan dengan tanda-tanda lain dan bukan kepada cara tanda-tanda yang berhubungan dengan objeknya. Model fundamental Saussure cenderung fokus perhatiannya langsung

[18] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada tanda itu sendiri. Saussure melihat tanda merupakan objek fisik yang bersama dengan makna. Secara singkat, dalam sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda. Penanda merupakan gambaran tanda seperti yang kita persepsikan, sedangkan petanda merupakan konsep mental yang diinisiasi petanda. Konsep mental dalam hal ini begitu luas sama dengan anggota kebudayaan yang sama yang juga menggunakan bahasa yang sama. [19]

Tanda atau simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitrer, yaitu tergantung pada impuls (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasarkan pandangan Saussure, dalam satu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem konvensi. Sifat arbitari ini, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dengan makna (petanda).[20] Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada "kesepakatan" antar pengguna bahasa. Saussure menganggap bahwa seluruh yang ada di dunia ini dapat "disebut" oleh manusia dengan bahasa yang dimilikinya, tetapi tidak seperti pakar semiotik lainnya, dia tidak menempatkan tanda atau simbol sebagai dasar komunikasi. Mengapa? *"Signs do not designate objects, but rather constitute them"* (simbol tidak menentukan objek, tetapi hanya sekedar sebagai gambaran atas objek).

---

[19] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 65

[20] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saussure membedakan pula antara bahasa (*langue* atau *language*) dan perkataan (speech atau sering disebut juga sebagai parole). Bahasa merupakan sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaannya di kehidupan sehari-hari, sedangkan speech adalah penggunaan bahasa untuk mengutarakan maksud. Kita tidak dapat lagi membangun bentuk gramatika yang baru dalam struktur bahasa Inggris; *past*, *present*, *future*. Yang dapat dilakukan adalah menggunakan bentuk-bentuk gramatika itu dengan cara yang lebih beragam. Hal ini yang membuat perbedaan antara "bahasa" dengan "perkataan".

Konsep dari teori Sasussure ini menjelaskan bahwa Bahasa merupakan system petanda, dan setiap tanda terbangun dari dua bagian, diantaranya *signifier* dan *signified*. Tanda merupakan satu kesatuan daru satu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).[21] Tanda merupakan keseluruhan yang kemudian dihasilkan dari hubungan asosiasi penanda dengan petanda.

Saussure menyebutkan bahwa ikatan yang mempersatukan penanda dan petanda bersifat semena-mena atau karena lambang bahasa diartikan sebagai keseluruhan yang dihasilkan oleh asosiasi penanda dengan petanda, dapat dikatakan bahwa tanda bersifat manasuka (arbitrer).[22] Saussure menyebutkan pula bahwa masalah bahasa pada dasarnya tidak lebih dari masalah diferensi (*difference*) atau perbedaan yang

[21] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 183
[22] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 1990), 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya negatif, dan tidak dapat diperoleh di luar tuturan. Dengan kata lain, menurut Saussure, dalam bahasa hanya ada perbedaan tanpa term positif. Dalam aspek penanda dan petanda bahasa tidak terkandung bunyi atau gagasan yang ada sebelum sistem bahasa, kecuali hanya perbedaan fonik dan konseptual yang dihasilkan oleh sistem itu.

4. Telaah Konsep pemikiran Saussure

Empat konsep penting yang diperkenalkan Saussure yang masing masing ditampilkan secara dikotomis, yakni (1) *Signifiant* dan *Signifié*; (2) *Langue* dan *Parole*; (3) *Synchronic* dan *diachronic*; dan (4) *syntagmanic* dan (5) *associative/paradigmatic.*

a. Konsep *Signifiant* dan *Signifié*

Saussure menganggap, bahasa adalah sistem tanda yang mempunyai dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua sisi mata uang.[23] Saussure menunjukkan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*).

Relasi diantara *signifiant* (*signifier*) dan *signifié (signified)* cukup erat, karena dari keduanya merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. *Signifiant* ialah citra bunyi, bentuk, atau kesan psikologis suara yang timbul dalam pikiran manusia. Sedangkan *Signifie* merupakan

[23] Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamuka Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi atau arti yang ada dalam pikiran kita.[24] Oleh karena itu suatu tanda ialah kombinasi dari konsep dan citra akustik.[25]

Secara umum, Istilah tanda dalam bahasa sehari hari hanya menunjuk gambaran atau citra akustis, seperti contoh kata "Buildings". Orang cenderung melupakan bahwa kata "*Buildings*" menjadi sebuah tanda, hanya jika tanda tersebut mengandung konsep tentang „bangunan". Hal in berakibat konsep mengenai ide panca indera secara tidak langsung mengungkapkan bagian ide tentang keseluruhan. Karena hal itu, Saussure ingin menegaskan bahwa kata dari *"sign"* itu untuk menyusun keseluruhan dan juga untuk mengganti konsep dan bentuk suara atau citra masing-masing dengan *signifie* dan *signifiant*.[26] Saussure juga mengatakan dalam bukunya dalam rangka untuk lebih memudahkan, kita dapat memakai kata "tanda" atau "*signe"* untuk menunjuk keseluruhannya dan mengganti konsep dan *image acoustique* atau gambaran akustis masing-masing dengan petanda dan penanda.[27]

b. Konsep *Langue* dan *Parole*

Sebagaimana yang dituturkan oleh Saussure, bahasa memiliki dua aspek yakni aspek *langue* dan aspek *parole*. Hubungan antara

[24] Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 348
[25] Di dalam KBBI diartikan dengan ciri suara atau bunyi bahasa yang berrkaitan dengan tinggi dari nada, keras nada atau suara, dan panjang suara, Istilah citra akustis ini bisa jadi tampak terlalu sempit
[26] Arthur Asa Berger, Pengantar Semiotika (Bogor: Tiara Wacana, 2010), 13
[27] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 1990), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanda dan petanda ditetapkan berdasarkan sistem kaidah yang dinamakan *langue*.[28] *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. *Langue* merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui, disadari dan seolah telah disepakati bersama oleh semua pemakai bahasa tersebut dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa di masyarakat.[29] Sementara aspek *parole* yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat atau wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu. Dalam analisis atas bahasa harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan prinsip-prinsip supra-individual yang mengarahkan *parole*.[30] Jadi *parole* merupakan wujud pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa. Sifatnya konkret karena *parole* itu adalah realitas fisik yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Dalam hal ini yang menjadi telaah linguistik adalah *langue* yang tentu saja dilakukan melalui *parole,* karena *parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.[31]

Jadi, *langue* merupakan sistem yang bersifat sosial serta menjadi

---

[28] Umberto Eco, *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan*,(Jakarta: Gramedia, 1996), 42.
[29] Martin Krampen, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*, terj. Lucia Hilman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 57.
[30] Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamuka Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 32
[31] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 347-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan untuk melakukan komunikasi bahasa. Sistem ini memiliki konvensinya di tengah masyarakat, sehingga individu tidak akan mampu secara serta-merta melakukan perubahan. Perlu diingat bahwa *langue* bukan kegiatan penutur tetapi merupakan produk yang direkam individu secara pasif. *Parole* sebaliknya adalah suatu tindakan individual dari kemauan dan kecerdasannya.[32]

Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sementara petanda adalah aspek mental atau konsep dibalik penanda. Persoalan ini memperlihatkan bahwa konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari *parole* sebagai bentuk bahasa ujaran individu. Selain itu, *langue* pada suatu bahasa yang digunakan komunitas tertentu juga sangat berpengaruh untuk menemukan arti bahasa tersebut. Menurut Umberto Eco, semiologi yang dikembangkan Saussure lebih mengarah pada semiologi signifikansi[33] karena hubungan antara penanda dan petanda dikukuhkan berdasarkan sistem aturan dalam *langue*.[34]

Hubungan antara *langue* dan *parole* yang saling berkaitan satu sama lain membentuk sebuah struktur, yakni *langage*.[35] *Langue* perlu agar *parole* dapat saling dipahami dan menghasilkan segala

---

[32] Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, 2

[33] Semiotika Signifikansi adalah semiotika yang mempelajari hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah sistem berdasarkan pada konvensi-konvensi tertentu. Oleh karena itu, untuk mencari makna suatu bahasa harus dianalisis hubungan masing-masing unsur dengan memperhatikan aspek aturan-aturan yang dipakai di sekelilingnya.

[34] Ali Imron, *Semiotika Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 13-14.

[35] Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamuka Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampaknya, tetapi *parole* juga perlu, agar *langue* terbentuk. Hanya dengan mendengar orang lainlah kita belajar bahasa ibu kita. Bahasa ibu melembaga di dalam otak kita hanya melalui urutan pengalaman yang tak terhitung jumlahnya. Dengan kata lain, *parole* juga dapat membuat *langue* berubah. Kesan-kesan yang kita tangkap pada saat kita mendengar orang lain dapat mengubah kebiasaan bahasa kita. Maka hal ini yang membuat saling ketergantungannnya antara *langue* dan *parole*.[36]

Saussure menggambarkan *langue* sebagai sebuah kamus yang dibagikan pada setiap pemakai bahasa. Dalam sebuah komunikasi seorang penutur seolah-olah dalam kamus itu citra akustis yang sesuai dengan konsep yang ingin diungkapkannya. Lawan bicaranya memiliki kamus yang sama (jika tidak demikian maka tidak ada komunikasi yang terjadi). Setelah menangkap rangkaian bunyi yang diucapkan penutur, ia mencari konsep dari citra akustis yang ditangkapnya agar dapat memecahkan kode tersebut. Saussure membayangkan "kamus" ini sebagai suatu kumpulan guratan ingatan dalam otak setiap pemakai bahasa. Adapun *parole* adalah penggunaan bahasa secara individual. Penutur seolah-olah memilih unsur- unsur tertentu dari "kamus" umum tersebut.[37] Maka, *langue* tersebut termanifestasikan sebagai *parole* yakni tindakan

[36] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 86.
[37] Martin Krampen, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*, terj. Lucia Hilman, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa atau tuturan secara personal.

c. Konsep Sinkronik dan Diakronik

Analisis bahasa dilakukan dengan cara sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik artinya mempelajari suatu bahasa hanya pada suatu kurun waktu tertentu saja. Analisis menggunakan telaah diakronik merupakan analisis sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya.[38] Studi linguistik sinkronik biasa disebut juga linguistik deskriptif, karena mencoba mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas. Kajian ini biasanya bersifat historis serta komparatif karena itu dikenal juga dengan linguistik historis komparatif. Hal ini memilki tujuan yakni untuk mengetahui sejarah secara struktural bahasa itu beserta dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya. Pernyataan seperti, "kata *pena* dulu berarti "bulu angsa", sekarang berarti alat tulis bertinta" adalah pernyataan yang bersifat diakronik.[39]

Saussure menggunakan karakter permainan catur untuk memberikan ilustrasi dan gambaran tentang adanya diferensial bahasa. Bagi orang yang baru datang pada sebuah pertandingan catur, yang penting bukan hanya konfigurasi yang ada saat ia menontonnya (ia tidak memperoleh lebih banyak wawasan bila ia tahu bagaimana buah-

[38] Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 347.
[39] Ibid, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah catur itu menjadi tertera seperti yang dilihatnya), namun juga bahwa segala macam barang bisa dipakai untuk menggantikan buah-buah catur itu (misal batu akik dipakai untuk menggantikan raja) karena yang menentukan berlangsungnya pertandingan itu adalah hubungan diferensial antara buah-buah catur itu, bukan nilai intrinsiknya. Bila kita melihat bahasa dengan cara seperti melihat permainan catur, di mana yang penting adalah kedudukan buah-buahnya pada suatu saat, berarti kita melihatnya dari perspektif sinkronik. Sebaliknya, bila dalam pendekatan kita menggunakan hal historis berarti kita melihatnya dari perspektif diakronik. Saussure lebih mengutamakan aspek sinkronik daripada aspek diakroniknya karena aspek sinkronik memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor pada satu situasi kebahasaan tertentu.[40]

Saussure juga mengemukakan metafora lain seperti; seorang seniman yang ingin melukis sebuah panorama pegunungan Alpen, ia harus memilih suatu tempat yang menguntungkan. Menunjukkan pemandangan dari beberapa puncak sekaligus adalah tidak mungkin. Menurutnya, suatu panorama harus diambil dari satu titik, demikian juga halnya dengan *langue*. Pandangan ini memberikan paradigma baru bahwa kita dapat melakukan penelitian terhadap suatu bahasa tertentu tanpa melihat sejarah bahasa itu. Dengan memprioritaskan deskripsi sinkronis, tidak berarti ia menolak sama

[40] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali penyelidikan diakronis. Linguistik historis (diakronis) dapat membandingkan bahasa sebagai sistem-sistem. Karena itu, sistem harus dilukiskan terlebih dahulu berdasarkan prinsip sinkronis.[41]

[41] Ahmad Zaki Mubarok, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer Ala" M Syahrur*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Objek Kajian

Pada penelitian ini peneliti menyajikan sebagaimana objek kajian yang diperlukan, terkait kasus pembantaian pada tanggal 15 Maret 2019 di Christchurch, New Zealand yakni sebuah manifesto yang diunggah pelaku di media sosial *facebook*. Manifesto yang diunggah pelaku berupa dokumen sebanyak 74 halaman berbahasa Inggris yang berisi tentang penjelasan secara eksplisit mengenai alasan-alasan yang menyinggung langsung terkait apa yang mendasari aksinya.

Dalam penyajian data ini, peneliti menyeleksi isi dari manifesto Brenton Tarrant mengenai beberapa pernyataan-pernyataan yang diungkapkan secara eksplisit dalam manifesto tersebut secara khusus yang berhubungan dengan apa yang peneliti kaji kemudian peneliti terjemah secara langsung dan memberikan tanggapan singkat mengenai setiap pernyataan yang saling berkaitan satu sama lain.

Beberapa pernyataan dalam teks manifesto yang akan peneliti fokuskan dalam penelitian merupakan teks yang secara langsung berkaitan dengan inti permasalahan, seperti pengakuan pelaku sebagai partisan dari sebuah ideologi yang menurutnya mendasari atas apa yang dilakukannya dan membenarkan segala hal yang diyakini menguntungkan baginya meskipun juga diakui oleh pelaku bahwa hal tersebut dapat dikatakan dan dianggap sebagai tindakan serangan teroris, kebencian, rasis, dan kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Isi Manifesto

Manifesto yang diunggah sebanyak 74 halaman berupa dokumen pdf, pada sampul awal manifesto ini menampilkan judul *"The Great Replacement"* bertuliskan tebal dengan logo yang bertuliskan *"TOWARDS A NEW SOCIETY",* dan lingkaran bergambar dilanjutkan dengan tulisan *"WE MERCH EVER FORWARDS"*

Pada halaman awal tepat setelah sampul terdapat beberapa tulisan yang berbentuk sajak dan dilanjutkan dengan halaman setelahnya yang bertuliskan "*Introduction*" atau pengenalan.

"Introduction"
pengenalan

> *"If there is one thing I want you to remember from these writings, its that the birthrates must change. Even if we were to deport all Non-Europeans from our lands tomorrow, the European people would still be spiraling into decay and eventual death."*[1]
>
> Jika ada satu hal yang saya ingin anda ingat dari tulisan ini, hal itu adalah tingkat kelahiran yang harus berubah, bahkan jika kita harus mengusir semua orang non-Eropa dari tanah kami esok hari, orang-orang Eropa masih akan terus membusuk dan akhirnya mati.

Pernyataan tersebut menunjukkan kepada pembaca bahwa tujuan dari manifesto salah satunya (mengingat banyaknya pernyataan yang ada dalam manifesto) yakni keinginan untuk perubahan secara langsung, dalam hal ini mengubah tingkat kelahiran yang memungkinkan dengan cara apapun. Dari sudut pandang peneliti, hal ini bisa jadi masuk dalam ruang lingkup pandangan yang

[1]Peneliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui pelaku secara khusus seperti "ekofasisme" yang dapat dipahami sebagai hal yang cenderung berkeinginan memperbaiki suatu hal tertentu, (jika dalam hal ini konteks perlindungan ras masuk dalam perlindungan alam).

> *"There is not a single Western country, not a single white nation, that reaches these levels. Not in Europe, not in the Americas, not in Australia or New Zealand. White people are failing to reproduce, failing to create families, failing to have children. But despite this sub-replacement fertility rate, the population in the West is increasing, and rapidly. How is this possible?"* [2]
>
> Tidak ada satu pun negara Barat, tidak ada satu pun negara kulit putih, yang mencapai tingkat ini. Tidak di Eropa, tidak di Amerika, tidak di Australia atau Selandia Baru. Orang kulit putih gagal untuk bereproduksi, gagal menciptakan keluarga, gagal memiliki anak.
>
> Namun terlepas dari tingkat kesuburan sub-penggantian ini, populasi di Barat meningkat, dan cepat. Bagaimana ini mungkin?

Pelaku sebelumnya menyebutkan tautan yang merujuk ke laman Wikipedia yang menjelaskan perhitungan jumlah penduduk Eropa dan orang kulit putih yang kian menurun, kemudian membandingkan dengan temuanya mengenai populasi di Barat yang semakin meningkat. Hal ini bisa jadi wajar karena mungkin menurutnya, bagaimana bisa orang barat berkurang sedangkan populasi meningkat hal ini umumnya terjadi jika tingkat imigrasi yang sangat tinggi yang

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadi salah satu alasan bagi Brenton Tarrant (dalam pengakuannya) kenapa ia harus melakukan tindakan semacam pengusiran secara langsung.

> *"Mass immigration and the higher fertility rates of the immigrants themselves are causing this increase in population. We are experiencing an invasion on a level never seen before in history. Millions of people pouring across our borders, legally Invited by the state and corporate entities to replace the White people who have failed to reproduce, failed to create the cheap labour, new consumers and tax base that the corporations and states need to thrive."*[3]
>
> Imigrasi massal dan tingkat kesuburan yang lebih tinggi dari para imigran itu sendiri menyebabkan peningkatan populasi ini.
>
> Kami mengalami invasi pada tingkat yang tidak pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah. Jutaan orang mengalir melintasi perbatasan kita, secara hukum. Diundang oleh negara dan entitas korporat untuk menggantikan orang kulit putih yang gagal mereproduksi, gagal menciptakan tenaga kerja murah, konsumen baru, dan basis pajak yang perlu dikembangkan oleh perusahaan dan negara.

Seperti yang dikatakan pelaku sebelumnya, bagaimana bisa orang barat berkurang sedangkan populasi meningkat, hal ini menjadi sesuatu yang ia tidak suka karena apa yang dianggap sebagai invasi besar dalam tingkat yang belum pernah terlihat dalam sejarah, kini dilegalakan secara hukum untuk menggantikan orang kulit putih yang sedang merasakan krisis. Hal ini bisa jadi memicu kesenjangan sosial ketika penduduk lokal menjadi lebih sedikit kemudian didominasi oleh penduduk asing, seperti halnya di Indonesia sempat terjadi kegaduhan ketika diketahui pekerja asing (TKA) dengan posisi yang sama

[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nominal upah yang lebih besar bahkan mencapai 2 kali lipat gaji pegawai lokal.[4]

> *"This crisis of mass immigration and sub-replacement fertility is an assault on the European people that, if not combated, will ultimately result in the complete racial and cultural replacement of the European people."*
>
> *"To see this in full effect, you only have to look at the population statistics in Western nations for the year 2100. https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_future_population_(United_Nations,_medium_fertility_variant)"* [5]
>
> Krisis imigrasi massal dan kesuburan ini merupakan serangan terhadap orang-orang Eropa yang, jika tidak diperangi, pada akhirnya akan menghasilkan penggantian ras dan budaya yang lengkap dari orang-orang Eropa.
>
> Untuk melihat ini dalam efek secara menyeluruh, Anda hanya perlu melihat statistik populasi di negara-negara Barat untuk tahun 2100. "https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_future_population_(United_Nations,_medium_fertility_variant)"

Dengan kondisi yang menurutnya mengkhawatirkan dan jika tidak segera diperangi maka orang kulit putih akan terancam. Pernyataan tersebut mengisyaratkan hal yang mungkin dilakukan dengan tindakan secara langsung, penyebutan kata "perangi" maka terdapat kemungkinan tindakan perlawanan.

---

[4]https://ekonomi.kompas.com/read/2018/12/07/064500326/gaji-tka-di-indonesia-lebih-tinggi-dari-tki-di-luar-negeri-mengapa-?page=all diakses pada tanggal 24 oktober 2019

[5] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"All through immigration.
This is ethnic replacement.
This is cultural replacement.
This is racial replacement."

Semua melalui imigrasi.
Ini pengganti etnis.
Ini adalah pengganti budaya.
Ini adalah pengganti rasial.

Penekanan pada apa yang menjadi titik masalah, semua melalui imigrasi besar-besaran yang kemudian dinilai sebagai penggantian etnis, budaya, dan ras.

"Due to mass immigration we lack the time scale required to enact the civilizational paradigm shift we need to undertake to return to health and prosperity. Mass immigration will disenfranchise us,subvert our nations, destroy our communities, destroy our ethnic binds, destroy our cultures, destroy our peoples. Long before low fertility levels ever could.Thus, before we deal with the fertility rates, we must deal with both the invaders within our lands and the invaders that seek to enter our lands."[6]
"We must crush immigration and deport those invaders already living on our soil. It is not just a matter of our prosperity, but the very survival of our people.[7]

Karena imigrasi massal, kita tidak memiliki skala waktu yang diperlukan untuk memberlakukan perubahan paradigma peradaban yang perlu kita lakukan untuk kembali ke kesehatan dan kesejahteraan.Imigrasi massal akan menghilangkan hak kita, menumbangkan negara kita,

[6] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 4

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghancurkan komunitas kita, menghancurkan ikatan etnis kita, menghancurkan budaya kita, menghancurkan bangsa kita. Jauh sebelum tingkat kesuburan rendah pernah bisa. Jadi, sebelum kita berurusan dengan tingkat kesuburan, kita harus berurusan dengan penjajah di tanah kita dan penjajah yang berusaha memasuki tanah kita."

Kita harus menghancurkan imigrasi dan mendeportasi para penyerbu yang sudah tinggal di tanah kita. Ini bukan hanya masalah kemakmuran kita, tetapi juga kelangsungan hidup rakyat kita.

Dilanjutkan dengan halaman yang bertuliskan *"Answering possible questions"* yang bermakna "menjawab pertanyaan yang mungkin".

Disini peneliti memasukkan beberapa teks dalam manifesto yang berhubungan dengan konteks yang akan peneliti teliti.

"*Answering possible questions*"[8]

"In general Who are you?".

"Just a ordinary White man, 28 years old. Born in Australia to a working class, low income family.
My parents are of Scottish,Irish and English stock.
I had a regular childhood, without any great issues.
I had little interest in education during my schooling, barely achieving a passing grade. I did not attend University as I had no great interest in anything offered in the Universities to study. I worked for a short time before making some money investing in Bitconnect, then used the money from the investment to travel. More recently I have been working part time as a kebab removalist. I am just a regular White man, from a regular family. Who decided to take a stand to ensure a future for my people."[9]

Di bagian awal manifesto dalam tulisan yang membahas "menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan" di sana menjelaskan siapa dirinya. Berdasarkan tulisannya ia adalah seorang pria biasa berkulit putih berumur 28

[8] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 5

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun, lahir di Australia dalam keluarga berpenghasilan rendah. Orang tuanya seorang Scotlanda, Irlandia dan Inggris asli. Mempunyai masa kecil yang biasa tanpa masalah yang berarti, ia mempunyai sedikit ketertarikan dalam edukasi selama bersekolah dan nyaris tidak mencapai kelulusan. Ia tidak berniat masuk universitas karena tidak memiliki minat besar dalam hal apapun yang ditawarkan universitas untuk belajar. Beberapa waktu mengambil pekerjaan paruh waktu sebelum menghasilkan beberapa uang investasi di "*Bticonnect*" lalu menggunakan uang dari investasinya untuk traveling. Ia hanya seorang pria kulit biasa dari keluarga yang biasa yang memutuskan berdiri mengambil langkah untuk memastikan masa depan untuk orang-orangnya (orang kulit putih)

"Why did you carry out the attack? [10]***"***

"To most of all show the invaders that our lands will never be their lands, our homelands are our own and that, as long as a white man still lives, they will NEVER conquer our lands and they will never replace our people."

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenapa anda melancarkan serangan?

Diperuntukkan untuk sebagian besar dari semua penjajah bahwa tanah kita tidak akan pernah menjadi tanah mereka, tanah kami adalah milik kami selama orang kulit putih masih hidup. Mereka tidak akan menguasai tanah kami dan menggantikan orang kami

Hal ini menunjukkan ambisi atas tindakannya, mengancam bahwa tanah mereka tidak akan dikuasai selain kulit putih selama masih hidup, hal ini tentunya yang kemudian peneliti guanakan sebagai salah satu pernyataan yang kaitannya dengan pandangan yang pelaku anut. Selanjutnya dibawah ini merupakan daftar pernyataan pernyataan dari pandangan dan tujuan atas apa yang telah dilakukannya.

To take revenge on the invaders for the hundreds of thousands of deaths caused by foreign invaders in European lands throughout history. [11]

Untuk membalaskan dendam kepada para penjajah dari ratusan dan ribuan kematian .disebabkan oleh penjajah asing di tanah Eropa dalam sejarah

To take revenge for the enslavement of millions of Europeans taken from their lands by the Islamic slavers.

Untuk membalaskan dendam terhadap perbudakan pada jutaan orang Eropa yang diambil oleh penjajah Islam.

To take revenge for the thousands of European lives lost to terror attacks throughout European lands.

Untuk membalaskan dendam terhadap ribuan hidup orang Eropa hilang karena serangan terror di seluruh tanah Eropa

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi peneliti hal ini bisa saja menjadi salah sekian klaim atas beberapa alasannya salah satunya yang cenderung menjadi titik balas dendam sebagai motif atas apa yang menurutnya terjadi mengenai penjajah Eropa dalam sejarah.

> *To directly reduce immigration rates to European lands by intimidating and physically removing the invaders themselves.*
>
> Untuk secara langsung mengurangi jumlah imigrasi di tanah Eropa dengan mengintimidasi dan secara fisik mengusir para imigran
>
> *To agitate the political enemies of my people into action, to cause them to overextend their own hand and experience the eventual and inevitable backlash as a result.*
>
> Untuk menggerakkan musuh-musuh politik dari orang-orangku (kulit putih) dalam bertindak. untuk menyebabkan mereka mengulur-ulur tangan mereka sendiri dan mengalami serangan balasan yang akhirnya tak terhindarkan sebagai akibatnya.
>
> *To incite violence, retaliation and further divide between the European people and the invaders currently occupying European soil.*
>
> Untuk menghasut kekerasan, pembalasan dan perpecahan lebih lanjut antara orang-orang Eropa dan penjajah saat ini yang menduduki tanah Eropa.
>
> *"To avenge those European men and women lost in the constant and never ending wars of European history who died for their lands, died for their people only to have their lands given away to any foreign scum that bother to show up."*
>
> Untuk membalas para pria dan wanita Eropa yang tersesat dalam peperangan yang tidak pernah berakhir dalam sejarah Eropa, yang mati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi tanah mereka, mati demi rakyat mereka hanya untuk tanah mereka diberikan kepada sembarang buangan asing yang mau muncul.

"To agitate the political enemies of my people into action, to over extend their own hand and experience the eventual backlash." [12]

Untuk menggerakkan musuh-musuh politik rakyat saya untuk bertindak, untuk mengulurkan tangan mereka sendiri dan mengalami serangan balasan akhirnya.

"To show the effect of direct action, lighting a path forward for those that wish to follow.A path for those that wish to free their ancestors lands from the invaders grasp and to be a beacon for those that wish to create a lasting culture, to tell them they are not alone." [13]

Untuk menunjukkan efek tindakan langsung, menerangi jalan ke depan bagi mereka yang ingin mengikuti. Jalan bagi mereka yang ingin membebaskan tanah leluhur mereka dari genggaman penjajah dan menjadi mercusuar bagi mereka yang ingin menciptakan budaya abadi, untuk beri tahu mereka bahwa mereka tidak sendirian.

To create an atmosphere of fear and change in which drastic,powerful and revolutionary action can occur." [14]

Untuk menciptakan suasana ketakutan dan perubahan di mana tindakan drastis, kuat dan revolusioner dapat terjadi.

"To add momentum to the pendulum swings of history, further destabilizing and polarizing Western society in order to

[12] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 6

[13] Ibid.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eventually destroy the current nihilistic, hedonistic, individualistic insanity that has taken control of Western thought"[15]

Untuk menambah momentum pada ayunan pendulum sejarah, lebih lanjut destabilisasi dan polarisasi masyarakat Barat untuk akhirnya menghancurkan kegilaan nihilistik, hedonistik, individualistis saat ini yang telah mengendalikan pemikiran Barat.

"Finally, to create conflict between the two ideologies within the United States on the ownership of firearms in order to further the social, cultural, political and racial divide within the United states.This conflict over the 2nd amendment and the attempted removal of firearms rights will ultimately result in a civil war that will eventually balkanize the US along political, cultural and, most importantly, racial lines."[16]

Akhirnya, untuk menciptakan konflik antara dua ideologi di Amerika Serikat mengenai kepemilikan senjata api untuk memajukan kesenjangan sosial, budaya, politik dan rasial di Amerika Serikat. Konflik atas amandemen ke-2 dan upaya pemindahan hak senjata api akan menghasilkan perang saudara yang pada akhirnya akan melumpuhkan AS di sepanjang garis politik, budaya, dan yang paling penting, ras.

Terlihat dari sekian banyak jawaban atas pernyataan mengapa ia melancarkan serangan tersebut, disini tidak hanya masalah berdasarkan sebab-sebab yang pelaku sebutkan sehingga kemudian mengakibatkan pelaku membalaskan apa yang menurutnya pantas untuk dibalas, diantaranya memicu peperangan antar saudara hingga mengancam keamanan tingkat Negara bahkan Internasional. Terlebih dalam pernyataan-pernyataan selanjutnya yang akan lebih memperjelas tujuannya .

---

[15] Ibid.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

What do you want? [17]

We must ensure the existence of our people, and a future for white children.

Apa yang kamu inginkan?

Kita harus memastikan keberadaan rakyat kita, dan masa depan untuk anak-anak kulit putih.

Bagi peneliti hal ini menunjukkan tujuan dari keseluruhan tindak acara kekerasan dan ancaman secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk; satu, tujuan kepastian atas keberadaan orang orang kulit putih, kedua, masa depan anak-anak kulit putih. Sampai disini terlihat, dalam sudut pandang peneliti bahwa adanya kontradiktif antara mengapa ia melancarkan serangan yang ia telah ungkapkan dalam pernyataan sebelumnya dengan apa yang ia inginkan dalam jawaban ini. Jika hanya dua tujuan itu yang diinginkan, maka tujuan-tujuan lain seperti memicu peperangan saudara, mengancam keamanan Negara dan lain sebagainya dapat dinilai sebagai kontradiksi sejalan dengan apa yang benar ia inginkan.

[17] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Who do you represent? [18]

"Millions of European and other ethno-nationalist peoples that wish to live in peace amongst their own people, living in their own lands, practicing their own traditions and deciding the future of their own kind. "

Siapa yang mewakilimu?

Jutaan orang Eropa dan orang-orang etno-nasionalis lainnya yang ingin hidup damai di antara rakyat mereka sendiri, hidup di tanah mereka sendiri, mempraktikkan tradisi mereka sendiri dan menentukan masa depan dari jenis mereka sendiri.

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa tindakannya merupakan perwakilan dari jutaan orang eropa dan etnonasionalis sebagai pihak yang juga seolah menginginkan suatu hal yang sama atau tindakan yang serupa meskipun tidak sedikit dari orang Eropa yang mengutuk dan tidak merestui tindakan tersebut.

Are you a part of any political groups or movements? [19]

I am not a direct member of any organization or group, though I have donated to many nationalist groups and have interacted with many more.

Apa anda bagian dari suatu kelompok politik atau pergerakan?

Saya bukan anggota dari kelompok atau organisasi manapun secara langsung, meskipun saya telah menyumbang ke banyak kelompok nasionalis dan telah banyak berinteraksi dengan yang lain.

Did the groups you support/are aligned with order or promote your attack?. [20]

[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.No group ordered my attack, I make the decision myself. Though I did contact the reborn Knights Templar for a blessing in support of the attack, which was given.

Apakah grup yang Anda dukung / selaras dengan pesanan atau mempromosikan serangan Anda?

Tidak. Tidak ada kelompok yang memerintahkan serangan saya, saya membuat keputusan sendiri. Meskipun aku telah menghubungi *the reborn Knights Templar* untuk mendapat restu dalam mendukung serangan, yang telah diberikan.

Hal ini menjelaskan bagaimana ia hanya seorang diri dan memutuskan rencananya atas tindakannya sendiri (tidak bersekala besar secara terstruktur). Ia bersikeras bahwa tidak ada kelompok yang mendikte atau memberikan perintah, namun dalam hal ini ia meminta restu kepada orang yang dianggap berpengaruh.

"Why did you target those people? [21]***"***

"They were an obvious,visible and large group of invaders, from a culture with higher fertility rates, higher social trust and strong, robust traditions that seek to occupy my peoples lands and ethnically replace my own people"

Mengapa Anda menargetkan orang-orang itu?

Mereka adalah kelompok penyerbu yang jelas, terlihat dan besar, dari budaya dengan tingkat kesuburan yang lebih tinggi, kepercayaan sosial yang lebih tinggi dan tradisi yang kuat dan kuat yang berusaha untuk menduduki tanah rakyat saya dan secara etnis menggantikan rakyat saya sendiri.

---

[20] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 10
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut merupakan pandangan pelaku yang menganggap seolah imigran sebagai musuh yang sengaja ingin mengganti dengan segala identitasnya. Hal ini kemudian menjadikan alasan kenapa ia me

Do you consider it a terrorist attack? [22]

By the "definition, then yes. It is a terrorist attack. But I believe it is a partisan action against an occupying force.

Apakah Anda menganggapnya sebagai serangan teroris?

Secara definisi, maka ya. Itu adalah serangan teroris. Tapi saya percaya itu adalah tindakan partisan melawan pasukan pendudukan.

Pelaku mengakui hal ini sebagai serangan teroris namun disisi lain ia mempercayai sebagai upaya perlawanan terhadap kependudukan, hal ini menurut peneliti tentu tidak terdapat perbedaan meskipun dengan alasan apapun jika hal itu didarkan dengan hal-hal kekerasan dan tidak berkeprimanusiaan maka dapat dikatakan tindakan terorisme.

Do you feel any remorse for the attack? [23]

No, I only wish I could have killed more invaders, and more traitors as well.

[22] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 12
[23] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah Anda merasakan penyesalan atas serangan itu?"

"Tidak, saya hanya berharap saya bisa membunuh lebih banyak penjajah, dan lebih banyak pengkhianat juga.

Pernyataan ini tentu secara langsung menggambarkan sifat dan tabiat pelaku terhadap penyerangan tersebut.

***"Did/do you personally hate muslims?* [24]"**

"A muslim man or woman living in their homelands?No. A muslim man or woman choosing to invade our lands live on our soil and replace our people? Yes, I dislike them. The only muslim I truly hate is the convert, those from our own people that turn their backs on their heritage, turn their backs on their cultures, turn their back on their traditions and became blood traitors to their own race. These I hate."

Apakah Anda secara pribadi membenci muslim?

Seorang pria atau wanita muslim yang tinggal di tanah air mereka? Tidak.

Seorang pria atau wanita muslim yang memilih untuk menyerang tanah kami tinggal di tanah kami dan menggantikan orang-orang kami? Ya, saya tidak suka mereka.

Satu-satunya muslim yang benar-benar saya benci adalah mualaf, orang-orang dari rakyat kami sendiri yang memalingkan punggung mereka dari warisan mereka, memalingkan punggung mereka dari budaya mereka, memalingkan punggung mereka dari tradisi mereka dan menjadi pengkhianat darah bagi ras mereka sendiri. Saya benci ini.

Pernyataaan ini memberikan informasi bahwa agama bukan menjadi titik utama yang menjadi permasalahan, namun ketika agama menjadi satu ancaman

[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian memenuhi suatu ras dengan identitasnya, hal ini menjadi masalah sehingga agama yang terkait menjadi target atas keresahan yang pelaku rasakan.

Do you believe those you attacked were innocent? [25]

They are no innocents in an invasion, all those who colonize other peoples lands share guilt.

Apakah Anda percaya mereka yang Anda serang tidak bersalah?

Mereka bukan orang tak berdosa dalam invasi, semua orang yang menjajah tanah orang lain berbagi rasa bersalah.

Pelaku menganggap bahwa yang menjadi terget bukan merupakan orang orang yang tidak berdosa jika semua tentang invasi, dalam hal ini imigran, semuanya berbagi dosa yang sama.

Was the attack "racist" in origin?

Fertility rates are innately tied to race, so yes. There was a racial component to the attack."

Apakah serangan itu berdasar rasis?[26]

Tingkat kesuburan secara bawaan terkait dengan ras, jadi ya. Ada komponen rasial untuk serangan itu.

Pelaku mengakui bahwa serangan itu didasarkan rasis, hal ini wajar karena yang dipermasalahkan adalah ras yang menurutnya terancam sehingga mulai memikirkan bagaimana mengamankan rasnya dengan mengusir atau mengurangi ras selain rasnya.

---

[25] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 13
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Was the attack "islamophobic" in origin?"[27]

"Islamic nations in particular have high birth rates, regardless of race or ethnicity, and in this there was an anti-islamic motivation to the attacks, as well as a want for revenge against islam for the 1300 years of war and devastation that it has brought upon the people of the West and other peoples of the world."

Apakah serangan itu berdasar islamofobia ?

Negara-negara Islam pada khususnya memiliki tingkat kelahiran yang tinggi, terlepas dari ras atau etnis, dan dalam hal ini ada motivasi anti-Islam terhadap serangan, serta keinginan untuk membalas dendam terhadap Islam selama 1300 tahun perang dan kehancuran yang telah dibawa kepada orang-orang Barat dan orang-orang lain di dunia.

Were/are you a "islamophobe"?

No, I am not afraid of islam, only that, due to its high fertility rates, it will grow to replace other peoples and faiths.

Apakah Anda seorang islamophobe?

Tidak, saya tidak takut pada islam, hanya saja, karena tingkat kesuburannya yang tinggi, ia akan tumbuh untuk menggantikan orang dan agama lain.

Pernyataan ini menunjukkan pengetahuan pelaku atas kesuburan dan perkembangan pemeluk agama Islam, sehingga pada saat serangan dilancarkan maka dapat dikatakan serangan itu Islamofobia atau anti Islam. Berdasarkan pernyataannya yang lain, hal ini kemudian juga mungkin terjadi terhadap agama lain jika tingkat perkembangannya mengancam ras Eropa atau kulit putih.

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Was the attack anti-immigration in origin?

Yes, beyond all doubt, anti-immigration, anti-ethnic replacement and anti-cultural replacement. [28]

Apakah serangan itu anti-imigrasi?

Ya, tanpa diragukan lagi, anti-imigrasi, anti-etnis dan anti-budaya.

Secara jelas diungkapkan bahwa serangan tersebut didasari anti imigrasi. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang dituliskan pelaku dalam manifesto yang diunggah.

"Were/are you are "racist"?" [29]

"Yes, by definition, as I believe racial differences exist between peoples and they h ave a great impact on the way we shape our societies. I also believe fertility rates are part of those racial differences and that the immigrants in our lands with high fertility must be forced out to ensure the existance of our race.

So yes. I am a racist"

Apakah Anda rasis?

Ya, secara definisi, karena saya percaya perbedaan rasial ada di antara orang-orang dan mereka memiliki dampak besar pada cara kita membentuk masyarakat kita Saya juga percaya tingkat kesuburan adalah bagian dari perbedaan. rasial itu dan bahwa para imigran di negeri kita dengan kesuburan tinggi harus dipaksa keluar untuk memastikan keberadaan ras kita.

Jadi iya. Saya seorang rasis.

---

[28] Ibid.
[29] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diungkapkan, dari awal tindakan kekerasan tersebut didasari rasa rasisme karena memang pelaku mengakui sebagai seorang rasis. Terutama yang dianggap mengancam sesuatu yang menurutnya perlu dilindung, dalam hal ini pelaku ingin melindungi rasnya.

Were/are you a nationalist? [30]

Yes, predominantly an ethno-nationalist(I place importance on the health and well being of my race above all else)."

Apakah Anda seorang nasionalis?

Ya, sebagian besar etno-nasionalis (saya mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan ras saya di atas segalanya).

Pernyataan ini memberikan secara keseluruhan pandangan yang kemudian mendasari tindakannya dilihat dari beberapa pernyataan tentang melindungi hak orang eropa secara etnis, yang kemudian ia mengakui dirinya sebagai seorang Etnonasionalis.

"Were/are you a fascist? [31]***"***

"Yes. For once, the person that will be called a fascist, is an actual fascist. I am sure the journalists will love that.
I mostly agree with Sir Oswald Mosley's views and consider myself an Eco-fascist by nature."

"The nation with the closest political and social values to my own is the People's Republic of China"

[30] Ibid.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah Anda seorang fasis?

Iya. Untuk sekali, orang yang akan disebut fasis, adalah fasis yang sebenarnya. Saya yakin para jurnalis akan menyukainya.

Saya sebagian besar setuju dengan pandangan Sir Oswald Mosley dan menganggap diri saya seorang eko-fasis

Bangsa dengan nilai-nilai sosial dan politik terdekat dengan saya adalah Republik Rakyat Tiongkok.

Pernyataan tentang fasis membuat pemahaman bahwa pelaku ingin penyamarataan sebgaiamana makna fasisme, ia menyebut sir Oswald Mosley sebagai orang yang mempunyai idealisme sepertinya. Kemudian pengakuan dirinya yang menganggap dirinya sebagai seorang ekofasis, hal ini yang kemudian terdapat kontradiksi atau bisa jadi paradoks dalam pengertiannya, hal ini akan lebih jelas dalam bab selanjutnya.

Are you intolerant?[32]

Sure. The last virtues of a dying nation are tolerance and apathy, and I want none of it

Apakah Anda tidak toleran?

Tentu. Keutamaan terakhir dari negara yang sedang sekarat adalah toleransi dan sikap apatis, dan saya tidak menginginkannya.

Hal ini menjadi suatu hal yang bisa jadi menjadi faktor yang menentukan persepsi pembaca, pelaku tentu bukan seorang yang toleran jika dilihat dari implementasi atas pemikirannya.

[32] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

How did you develop/research/receive your views and beliefs? [33]

Over a great deal of time, from a great deal of places

Bagaimana Anda mengembangkan / meneliti / menerima pandangan dan keyakinan Anda?

Dari waktu ke waktu, dari banyak tempat.

From where did you receive/research/develop your beliefs?[34]

The internet, of course. You will not find the truth anywhere else.

Dari mana Anda menerima / meneliti / mengembangkan kepercayaan Anda?

Internet, tentu saja. Anda tidak akan menemukan kebenaran di tempat lain.

Pernyataan-pernyataan berikut menunjukkan bagaimana ia sehingga mempunyai pandangan seperti demikian dengan implementasinya. Internet sebagai sumber utama ia memiliki pandangan-pandangan tersebut, dalam sudut pandang peneliti, jika melihat implementasinya hal ini tentu menjadi sesuatu tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Did you always hold these views? [35]

No, when I was young I was a communist, then an anarchist and finally a libertarian before coming to be an eco-fascist

Apakah Anda selalu memegang pandangan ini?

[33] Ibid.
[34] Ibid.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak, ketika saya masih muda saya adalah seorang komunis, kemudian seorang anarkis dan akhirnya seorang libertarian sebelum menjadi seorang Ekofasis.

Pelaku sempat merubah haluan pandangannya seiring waktu, meskipun demikian, dari pandangan yang sempat ia ikuti, pandangan-pandangan tersebut tidak jauh dengan sifat kebebasan, tidak terikat, cenderung anarki.

Do you consider yourself a leader? [36]

No, just a partisan.

Apakah Anda menganggap diri Anda seorang pemimpin?Tidak, hanya partisan.

Pelaku tidak menganggp dirinya sebagai pemimpin yang kemudian sewaktu waktu dapat menggerakkan suatu kelompok tertentu. Ia mengaku bahwa ia hanya seoragn partisan atau orang yang berpartisipasi dengan ideologi yang ada

"Were your beliefs influenced by any other attackers? [37]**"**

"I have read the writings of Dylan Roof and many others, but only really took true inspiration from Knight Justiciar Breivik"

***Apakah kepercayaan Anda dipengaruhi oleh penyerang* lain?**

Saya telah membaca tulisan-tulisan Dylan Roof dan banyak lainnya, tetapi hanya benar-benar mengambil inspirasi sejati dari Knight Justiciar Breivik.

[36] Ibid.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pengaruh pandangan dari beberapa sumber yang kemudian mempengaruhi sudut pandang Brenton Tarrant, beberapa tulisan dan pemikiran yang kemudian dijadikan rujukan oleh pelaku, hal ini tentu bisa jadi siapa saja dapat menjadi rujukan jika sejalan dengan pemikirannya entah itu terbatas pada pemikiran atau tindakan yang pernah terjadi dalam sejarah atau dalam masa ini.

> ***Why do you care so much about Europe, aren't you an Australian?***
> *"Australia, just like the rest of the colonies of Europe, is simply an off- shoot of the European people. A finger on the hand of the body of Europe. The origins of my language is European, my culture is European, my political beliefs are European, my philosophical beliefs are European, my identity is European and, most importantly, my blood is European."*
>
> ***Mengapa Anda begitu peduli tentang Eropa, bukankah* Anda orang Australia?**
>
> Australia, seperti halnya koloni-koloni Eropa lainnya, hanyalah orang-orang Eropa. Jari di tangan tubuh Eropa. Asal-usul bahasa saya adalah Eropa, budaya saya adalah Eropa, keyakinan politik saya adalah Eropa, keyakinan filosofis saya adalah Eropa, identitas saya adalah Eropa dan, yang paling penting, darah saya adalah Eropa.

Dalam pemberitaan hal ini cukup banyak dibicarakan ketika dilihat dari fakta-fatka yang ada dan yang diakuinya, pelaku mengaku sebagai seorang berdarah campuran Australia-Inggris, kebenciannya terhadap imigran kemudian dipertanyakan. Pembelaannya tetap bahwa hal itu tidak merubah fakta bahwa ia berasal dan berdarah Eropa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Answers to my people/supporters questions[38]

What are your views?
I am an Ethno-nationalist Eco-fascist. Ethnic autonomy for all peoples with a focus on the preservation of nature, and the natural order

2. Jawaban untuk pertanyaan orang / pendukung saya

Apa pandanganmu?

Saya seorang Eco-fasis Etno-nasionalis. Otonomi etnis untuk semua orang dengan fokus pada pelestarian alam, dan tatanan alam.

Pengakuan atas apa pandangan yang dianut, ekofasis-Etnonasionalis sebagai dasar pemahaman sehingga ia melakukan aksi tersebut.

"Who do you follow?" [39]

No one person in particular, I support many groups but I am a member of none

Siapa yang kamu ikuti?[40]

Tidak ada satu orang secara khususnya, saya mendukung banyak kelompok tetapi saya bukan anggota manapun.

Meskipun pelaku menyebut beberapa orang yang sebagaian dari pemikiriannya mempengaruhi tindakan dan sudut pandangnya, pelaku tetap mengaku bahwa tidak mengikuti suatu kelompok tertentu, namun mendukung banyak kelompok.

---

[38] Ibid.
[39] Ibid.
[40] Peneiliti kutip dari manifesto Brenton Tarrant "The Great Replacement" pada halaman 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Who do you support?

Those that wish a future for white children, and to ensure the existence of our people

Siapa yang kamu dukung?

Mereka yang menginginkan masa depan untuk anak-anak kulit putih, dan untuk memastikan keberadaan rakyat kita.

Salah satu pernyataan positif terlepas dari pernyataan yang lain dan tindakan yang merugikan orang lain.

"What are your wishes?" [41]

To ensure the existence of our people and a future for white children, whilst preserving and exulting nature and the natural order"

Apa harapanmu?

Untuk memastikan keberadaan orang-orang kami dan masa depan bagi anak-anak kulit putih, sambil melestarikan dan mengagungkan alam dan tatanan alam.

Seperti pada pernyataan sebelumnya, pelaku mengatakan keinginan-keinginannya namun disisi lain ketika melakukan aksi tersebut, tujuan dari aksi tersebut kontradiktif dengan harapannya. Salah satunya, melestarikan dan mengagungkan alam dan tatanan alam, dalam pernyataan sebelumnya ketika

[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab pertanyaannya kenapa ia melancarakan serangan, diantara jawabannya ia mengungkapkan untuk menciptakan suasana ketakutan, memicu peperangan, hingga mengancam keamanan suatu Negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ETNONASIONALIS-EKOFASIS DAN KRITIK SEMIOTIKA DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT

A. ETNONASIONALIS-EKOFASIS DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT

Seperti yang tertulis dalam manifesto, Brenton Tarrant mengakui dirinya sebagai seorang Etnonasionalis-Ekofasis dalam rangka untuk menjelaskan pandangan apa yang dimiliki saat ia melakukan aksinya. Hal ini secara tidak langsung berkaitan antara teks (tujuan) dengan konteks implementasi (tindakan) yang dilakukan.

Secara umum Etnonasionalisme merupakan sebuah bentuk Nasionalisme yang didasarkan pada keunikan manusia yang mencerminkan bentuk eksklusif berdasarkan anggota yang memiliki identitas etnis yang sama.[1] Etnonasionalisme yang terdapat dalam manifesto Brenton Tarrant selain dari pengakuan dan implementasi ideologinya tercermin pada tujuan dan visinya yakni anti imigran, rasis, anti budaya dan anti etnis. Secara pengertian, di antara pemahaman secara umum dengan pemahaman atas isi manifesto Brenton Tarrant tidak ditemukan perselisihan.

Ekofasisme secara umum dapat dipahami sebagai ideologi konservasi lingkungan yang mengabaikan eksistensi manusia sebagai bagian dari alam dan menganggap bahwa eksistensi manusia cenderung

[1] Joseph R. Rudolph, Jr dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, (Boulder, Colorodao: Lynne Rienner Publishers, 1989), 45-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak alam. Sehingga ideologi Ekofasisme cenderung menggunakan cara kekerasan untuk melancarkan tujuannya.[2] Di sisi lain Ekofasisme juga dipahami sebagai sebuah istilah peyoratif yang digunakan oleh orang-orang yang menentang gerakan konservasi lingkungan hidup dengan menuduh aktivis konservasi lingkungan hidup sebagai kelompok fasis.[3]

Sejauh dari apa yang terdapat dalam manifesto Brenton Tarrant, Ekofasisme selain sebagai ideologi yang diakui tercermin dalam implementasi visinya, yakni mengurangi populasi secara langsung dengan pembunuhan secara masal, disisi lain ia juga menuliskan tujuan-tujuan yang diantaranya; untuk membalaskan dendam, menciptakan suasana ketakutan, dan untuk memicu perang saudara yang melemahkan suatu Negara.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pergeseran makna dilihat dari pengertian Ekofasisme secara umum, bahwa Ekofasisme bukan suatu term atau ideologi yang secara umum dapat diakui dengan tindakan tertentu.

---

[2] Roeem Topatimmasang, *Pengakuan Hak Atas Sumberrdaya Alam. Kontur Geografi Lingkungan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 22

[3] Peter Staudenmaier, "Green historian to Brandis: My Work's Been Abused". The Sydney Morning Herald. Nov, 2003, https://www.smh.com.au/opinion/green-historian-to-brandis-my-works-been-abused-20031113-gdhrzb.html diakses pada tanggal 2 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KRITIK SEMIOTIKA DALAM MANIFESTO BRENTON TARRANT

Dalam analisis ini peneliti akan menelaah manifesto Brenton Tarrant sebagai objek kajian yang akan peneliti analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Apa yang terdapat dalam manifesto yang ditulis oleh Brenton Tarrant merefleksikan pengakuan secara langsung motif, alasan dan rencana yang juga sepenuhnya pernyataan bahwa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Dalam teks terkait, poin awal *answering possible question* (pertanyaan yang mungkin diajukan) yang mempertanyakan kenapa pelaku melakukan serangan. Dengan jawaban cukup panjang dijelaskan beberapa maksud dari serangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yang nanti dibedakan antara *parole* (praktik ungkapan pelaku dalam hal ini apa yang tertulis dalam manifesto Brenton Tarrant) yang juga sebagai aspek signifier dan *langue* sebagai konsep pemikiran yang tersepakati dipahami dalam struktur sosial, hal ini disebut siginified.

Dalam penelitian ini, sebagaimana teori semiotika Ferdinand de Saussure mengenai analisis rentang waktu dalam Bahasa, Sinkronik dan Diakronik. Dalam penelitian ini penguji memfokuskan konteks kebahasaan sebagaimana yang menjadi titik kajian yakni pemahaman konsep dan pemaknaan Etnonasionalis-Ekofasis secara penggunaan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman secara umum, maka peneliti menerapkan pendekatan linguistik secara Diakronik dalam artian mengkaji secara kebahasaan tidak terbatas waktu tertentu atau pada masa waktu yang tidak terbatas, singkatnya, peneliti meninjau pemaknaan kebahasaan sejalan dengan perkembangan makna dalam sejarah.

Aspek Signifier	
Teks asli	**Terjemahan**
"Why did you carry out the attack?"	**Kenapa anda melancarkan serangan?**
"To most of all show the invaders that our lands will never be their lands, our homelands are our own and that, as long as a white man still lives, they will NEVER conquer our lands and they will never replace our people. "	Diperuntukkan untuk sebagian besar dari semua penjajah bahwa tanah kita tidak akan pernah menjadi tanah mereka, tanah kami adalah milik kami selama orang kulit putih masih hidup. Mereka tidak akan menguasai tanah kami dan menggantikan orang kami
"To take revenge on the invaders for the hundreds of thousands of deaths caused by foreign invaders in European lands throughout history. "	Untuk memebalaskan dendam kepada para penjajah dari ratusan dan ribuan kematian disebabkan oleh penjajah asing di tanah Eropa dalam sejarah
"To take revenge for the enslavement of millions of Europeans taken from their lands by the Islamic slavers. "	Untuk membalaskan dendam terhadap perbudakan pada jutaan orang Eropa yang diambil oleh penjajah Islam
"To take revenge for the thousands of European lives lost to terror attacks throughout European lands. "	Untuk membalaskan dendam terhadap ribuan hidup orang Eropa hilang karena serangan terror di seluruh tanah Eropa
"To take revenge for Ebba Akerlund. To directly reduce immigration rates	"Untuk membalaskan dendam terhadap Ebba Akerlund

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to European lands by intimidating and physically removing the invaders themselves. "	Untuk secara langsung mengurangi jumlah imigrasi di tanah Eropa dengan mengintimidasi dan secara fisik mengusir para imigran
"To agitate the political enemies of my people into action, to cause them to overextend their own hand and experience the eventual and inevitable backlash as a result. "	Untuk menggerakkan musuh-musuh politik dari orang-orangku (kulit putih) dalam bertindak. untuk menyebabkan mereka mengulur-ulur tangan mereka sendiri dan mengalami serangan balasan yang akhirnya tak terhindarkan sebagai akibatnya.
"To incite violence, retaliation and further divide between the European people and the invaders currently occupying European soil. "	Untuk menghasut kekerasan, pembalasan dan perpecahan lebih lanjut antara orang-orang Eropa dan penjajah saat ini yang menduduki tanah Eropa.
"To avenge those European men and women lost in the constant and never ending wars of European history who died for their lands, died for their people only to have their lands given away to any foreign scum that bother to show up."	"Untuk membalas para pria dan wanita Eropa yang tersesat dalam peperangan yang tidak pernah berakhir dalam sejarah Eropa, yang mati demi tanah mereka, mati demi rakyat mereka hanya untuk tanah mereka diberikan kepada sembarang buangan asing yang mau muncul.
"To agitate the political enemies of my people into action, to over extend their own hand and experience the eventual backlash. "	Untuk menggerakkan musuh-musuh politik rakyat saya untuk bertindak, untuk mengulurkan tangan mereka sendiri dan mengalami serangan balasan akhirnya.
"To show the effect of direct action, lighting a path forward for those that wish to follow.A path for those that wish to free their ancestors lands from the invaders grasp and to be a beacon	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

for those that wish to create a lasting culture, to tell them they are not alone." *"To create an atmosphere of fear and change in which drastic,powerful and revolutionary action can occur. "* *"To add momentum to the pendulum swings of history, further destabilizing and polarizing Western society in order to eventually destroy the current nihilistic, hedonistic, individualistic insanity that has taken control of Western thought. "* *"Finally, to create conflict between the two ideologies within the United States on the ownership of firearms in order to further the social, cultural, political and racial divide within the United states." "This conflict over the 2nd amendment and the attempted removal of firearms rights will ultimately result in a civil war that will eventually balkanize the US along political, cultural and, most importantly, racial lines. "*	"Untuk menunjukkan efek tindakan langsung, menerangi jalan ke depan bagi mereka yang ingin mengikuti. Jalan bagi mereka yang ingin membebaskan tanah leluhur mereka dari genggaman penjajah dan menjadi mercusuar bagi mereka yang ingin menciptakan budaya abadi, untuk beri tahu mereka bahwa mereka tidak sendirian. Untuk menciptakan suasana ketakutan dan perubahan di mana tindakan drastis, kuat dan revolusioner dapat terjadi. Untuk menambah momentum pada ayunan pendulum sejarah, lebih lanjut destabilisasi dan polarisasi masyarakat Barat untuk akhirnya menghancurkan kegilaan nihilistik, hedonistik, individualistis saat ini yang telah mengendalikan pemikiran Barat. Akhirnya, untuk menciptakan konflik antara dua ideologi di Amerika Serikat mengenai kepemilikan senjata api untuk memajukan kesenjangan sosial, budaya, politik dan rasial di Amerika Serikat. Konflik atas amandemen ke-2 dan upaya pemindahan hak senjata api akan menghasilkan perang saudara yang pada akhirnya akan melumpuhkan AS di sepanjang garis politik, budaya, dan yang paling penting, ras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Did/do you personally hate muslims? " *"A muslim man or woman living in their homelands?, No."* *"A muslim man or woman choosing to invade our lands live on our soil and replace our people? Yes, I dislike them."* *"The only muslim I truly hate is the convert, those from our own people that turn their backs on their heritage, turn their backs on their cultures, turn their back on their traditions and became blood traitors to their own race. These I hate"*	**"Apakah Anda secara pribadi membenci muslim?"** Seorang pria atau wanita muslim yang tinggal di tanah air mereka? Tidak. Seorang pria atau wanita muslim yang memilih untuk menyerang tanah kami tinggal di tanah kami dan menggantikan orang-orang kami? Ya, saya tidak suka mereka. Satu-satunya muslim yang benar-benar saya benci adalah mualaf, orang-orang dari rakyat kami sendiri yang memalingkan punggung mereka dari warisan mereka, memalingkan punggung mereka dari budaya mereka, memalingkan punggung mereka dari tradisi mereka dan menjadi pengkhianat darah bagi ras mereka sendiri. Saya benci ini.
"Why did you target those people?" *"They were an obvious,visible and large group of invaders, from a culture with higher fertility rates, higher social trust and strong, robust traditions that seek to occupy my peoples lands and ethnically replace my own people."*	**Mengapa Anda menargetkan orang-orang itu?** Mereka adalah kelompok penyerbu yang jelas, terlihat dan besar, dari budaya dengan tingkat kesuburan yang lebih tinggi, kepercayaan sosial yang lebih tinggi dan tradisi yang kuat dan kuat yang berusaha untuk menduduki tanah rakyat saya dan secara etnis menggantikan rakyat saya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek *Signified*:

Tujuan serangan pembantaian itu dilakukan diantaranya untuk menegaskan bahwa tanah aslinya tidak akan dikuasai oleh orang lain selain dan selama orang kulit putih masih hidup, ia mengakui bahwa hal ini adalah tindakan balas dendam terhadap apa yang pernah terjadi kepada orang eropa yang dirugikan pada masa lampau oleh penjajah asing dan juga perbudakan yang dilakukan oleh orang Islam. Selain itu, terdapat beberapa poin lain diantaranya:

a. Untuk mengurangi secara langsung jumlah imigran kaitannya dengan orang non kulit putih atau selain orang Eropa demi mengatasnamakan kestabilan rasnya.
b. Untuk memicu dukungan dari aksinya dari kelompok yang berideologi serupa.
c. Untuk memicu perpecahan.
d. Untuk memicu susasana kekacauan dan ketakutan atas tindakan pembantaian.
e. Untuk menambah momentum ayunan pendulum sejarah dengan tujuan mengubah pandangan pemikiran barat.
f. Untuk menciptakan konflik wacana kepemilikan senjata api di Amerika Serikat dengan tujuan menyebabkan perang saudara, politik, budaya dan ras.

Pengakuan secara langsung di dalam teks manifesto bahwa tujuan aksi yang dilakukannya dengan pengurangan populasi secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kekerasan dan kekacauan dilakukan demi mengatasnamakan pembelaan atas keseimbangan rasnya. Hal ini sejalan dengan pernyataanya bahwa secara pribadi dia tidak membenci muslim kecuali umat muslim yang memilih untuk menyerang tanahnya tinggal di tanahnya yang kemudian menggantikan orang orang asli dari tanahnya. Satu-satunya hal yang dibenci dari muslim adalah mualaf secara khusus kepada orang yang berasal dari bangsanya.

Signifikasi :

Dari teks manifesto dapat dipahami bahwa ancaman tidak terbatas kepada korban yang dibantai dengan identitas tertentu. Brenton Tarrant mengungkapkan alasannya bahwa pertumbuhan dan tingkat kesuburan yang tinggi (*high fertility rates*) yang dimiliki pemeluk agama Islam sebagai alasan mengapa umat Islam yang menjadi target pembantaian. Hal ini kemudan menjadi temuan dalam penelitian ini, Brenton Tarrant mengungkap tujuan lain yang melebihi dari aksi yang dilakukan dengan alasan yang mendasarinya, misalnya ancaman peperangan, kekacauan politik, budaya, keamanan Negara dan ras.

Aspek Signifier	
Teks asli	Terjemahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"What are your views?" *"I am an Ethno-nationalist Eco-fascist. Ethnic autonomy for all peoples with a focus on the preservation of nature, and the natural order."*	**Apa pandanganmu?** Saya seorang Eco-fasis Etno-nasionalis. Otonomi etnis untuk semua orang dengan fokus pada pelestarian alam, dan tatanan alam.
"Were/are you a fascist? " *"Yes. For once, the person that will be called a fascist, is an actual fascist. I am sure the journalists will love that."* *"I mostly agree with Sir Oswald Mosley's views and consider myself an Eco-fascist by nature.* *The nation with the closest political and social values to my own is the People's Republic of China. "*	**Apakah Anda seorang fasis?** Iya. Untuk sekali, orang yang akan disebut fasis, adalah fasis yang sebenarnya. Saya yakin para jurnalis akan menyukainya. Saya sebagian besar setuju dengan pandangan Sir Oswald Mosley dan menganggap diri saya seorang eko-fasis. Bangsa dengan nilai-nilai sosial dan politik paling mirip dengan saya adalah Republik Rakyat Tiongkok.
"From where did you receive/research/develop your beliefs? " *"The internet, of course. You will not find the truth anywhere else. "*	**Dari mana Anda menerima / meneliti / mengembangkan kepercayaan Anda?** Internet, tentu saja. Anda tidak akan menemukan kebenaran di tempat lain.
Did you always hold these views? *"No, when I was young I was a communist, then an anarchist and finally a libertarian before coming to be an eco-fascist. "*	**Apakah Anda selalu memegang pandangan ini?** Tidak, ketika saya masih muda saya adalah seorang komunis, kemudian seorang anarkis dan akhirnya seorang libertarian sebelum menjadi seorang ekofasis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek Signified:

Pengakuan pelaku menganggap dirinya sebagai Etno-Nasionalis - Ekofasis, hal ini berangsur sesudah beberapa ideologi yang dianutnya, diantaranya komunis, seorang anarkis lalu seorang libertarian. Di sisi lain ia mengakui bahwa mendapatkan semua hasil penelitian dan ideologi yang dianutnya melalui internet, disebutkan bahwa Sir Oswald Mosley sebagai orang yang mempunyai pandangan yang paling dekat atau mirip dengannya.

Signifikasi:

Brenton Tarrant mengakui dirinya berpaham Eko-fasis - Etno-Nasionalis dan menyebutkan Sir Oswald Mosley sebagai tokoh yang memiliki ideologi hampir serupa, hal ini menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan bukanlah sebuah aksi individual yang bersifat personal dan subjektif, namun dengan pernyataanya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukannya mencerminkan dari ideologi yang dianutnya, pelaku merasa bahwa aksi yang dilakukannya bukan suatu yang salah karena merasa membela haknya sebagaimana beberapa klaimnya, ia merasa sebagai kelompok yang dirugikan dalam sejarah etnisnya dan juga merasa sebagai kelompok yang terancam secara etnis.

Dalam pengakuannya sebagai seorang ekofasis, hal ini jika dilihat dalam perkembangan sejarah (Diakronik), pengakuan Brenton Tarrant tidak dapat dikatakan sebagai representasi dari apa yang dilakukannya, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terlihat dari data-data yang ada mengenai pengertian ekofasis itu sendiri yang merupakan ciri khas dari kelompok konservasi lingkungan.

Sebelum memiliki pandangan yang dimiliki saat melakukan aksinya, Brenton Tarrant memiliki beberapa pandangan-pandangan lain yakni komunis, anarkisme, libertarian atau sebelum akhirnya menjadi Etno-Nasionalis – Ekofasis. Dilihat dari urutan setelah menjadi komunis, ia menjadi seorang anarkis kemudian libertarian, ideologi tersebut cenderung memberikan dampak kesewenang-wenangan secara individu terhadap sebuah sistem organisasi yang mengikat seperti sistem Negara. Kemudian ia menjadi Etno-Nasionalis – Eko-Fasis yang menunjukkan pengakuan atas dukungan Nasionalisme secara etnis dan juga Eko-Fasis yang menunjukkan kepeduliannya terhadap keseimbangan ras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkritik perbandingkan antara Etno-Nasionalis – Ekofasis dalam manifesto Brenton Tarrant yang terimplementasi dengan bagaiamana pengertian secara umum Etno-Nasionalis – Ekofasis menggunakan analiss semiotik Ferdinand de Saussure. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etno-Nasionalisme yang dapat dilihat dari manifesto Brenton Tarrant selain dari pengakuan dan implementasi ideologinya tercermin pada tujuan dan visinya seperti; anti imigran, rasis, anti budaya dan anti etnis. Secara pengertian di antara pemahaman secara umum yang dapat ditemukan dengan pemahaman dalam isi manifesto Brenton Tarrant tidak ditemukan perbedaan atau perselisihan.

   Sejauh dari apa yang terdapat dalam manifesto Brenton Tarrant, Ekofasisme selain sebagai ideologi yang diakui tercermin dalam implementasi visinya, yakni mengurangi populasi secara langsung dengan pembunuhan secara masal, disisi lain ia juga menuliskan tujuan-tujuan yang diantaranya; untuk membalaskan dendam, menciptakan suasana ketakutan, untuk memicu perang saudara yang melemahkan suatu Negara. Ekofasisme bukan suatu term atau ideologi yang secara umum dapat diakui dengan tindakan tertentu, Ekofasisme merupakan term sindiran yang kemudian dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ideologi yang mempunyai ciri fasisme dalam kelompok pelestarian alam, hal ini yang menjadikan pemahaman atas Ekofasisme dalam manifesto Brenton Tarrant memiliki pergeseran makna.

2. Dari analisis yang peneliti lakukan menggunakan teori semiotika Saussure beberapa teks manifesto (sebagai tanda) yang berkaitan kemudian peneliti jadikan sebagai acuan atas makna tunggal (sebagai petanda) berdasarkan data yang ada.

   Isi dari manifesto merupakan tanda (*signified*) yang menyuarakan apa yang ingin ditunjukan oleh Brenton Tarrant kepada khalayak umum. Apa yang ditulis sebagai alasan dari aksi pembantaian dalam manifesto mencerminkan tindakan Nasionalisme secara Etnis sebagaimana pengakuan atas pemikiran atau ideologi yang dimilikinya. Pandangan-pandangan yang ditulis sebagai misi dalam manifesto oleh Brenton Tarrant memiliki beberapa ancaman lain seiring ancaman terhadap target utama diantaranya: perang saudara, kekacauan politik budaya, keamanan Negara dan ras. Islam menurutnya bukan agama yang ditakuti melainkan perkembangan dan tingkat kesuburan pemeluk agama Islam. Satu-satunya hal yang ia benci dari Islam adalah mualaf secara khusus terhadap orang-orang yang berasal dari etnisnya, Dengan pernyataanya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukannya mencerminkan dari ideologi yang dianutnya, pelaku merasa bahwa aksi yang dilakukannya bukan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah karena merasa membela haknya sebagaimana beberapa klaimnya, ia merasa sebagai kelompok yang dirugikan dalam sejarah etnisnya dan juga merasa sebagai kelompok yang terancam secara etnis. Dalam perkembangan sejarah, pengertian dan implementasi secara bahasa (Diakronik) ekofasisme menjadi acuan untuk menilai bagaimana tindakan yang dilakukan Brenton Tarrant sebagaimana pengakuannya, hal ini kemudian menjadi temuan penelitian ini menyesuaikan dengan analisis menggunakan Semiotika Ferdiand de Saussure bahwa ditemukannya ketidaksesuaian secara kebahasaan ditinjau dalam rentang sejarahnya dengan beberapa pernyataan satu sama lain, terlebih lagi dengan implementasi atas apa yang menjadi dasar ideologinya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan, penelitian ini hanya terbatas pada analisis bahasa dan perilaku atas pengakuan yang terdapat pada manifesto Brenton Tarrrant. Peluang untuk meneliti diberbagai aspek sangatlah mungkin dilakukan dan diharapkan didapatkan hasil yang lebih baik.

Diharapkan hasil dari analisis ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang dan dapat dikemebangkan lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika,* Bogor: Tiara Wacana, 2010.

Brown, David, *Why might constructed nationalist and ethnic ideologies come into confrontation with each other?, City University of Hongkong: SEARC, 2001.*

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Dadan, Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotika* Jakarta: Tazkiyah Press, 2005.

Dwikurnia, Prayoga Rafila. *Semiotika Kierkegaard: Analisis Filosofis Praksis Terhadap Film Yes Man,* Jurnal Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.

Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Gellner, Ernest, *Nations and Nationalism*, Oxford: Basil Blackwell, 1983.

Hechter, Michael, *Containing Nationalism,* New York: Oxford University Press, 2000.

Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Hoed, Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Imron, Ali, *Semiotika Alquran*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* Yogyakarta: Paradigma, 2009.

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* Magelang: Indonesiatera, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurnia, Prayoga Rafila Dwi, "Semiotika Kierkegaard: Analisis Filosofis Praksis Terhadap Film Yes Man" *Jurnal Program Studi Ilmu Filsafat*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2013.

Krampen, Martin, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*, terj. Lucia Hilman Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Mubarok, Ahmad Zaki , *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer Ala M.Syahrur*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Muladi, *Penanggulangan Terorisme Sebagai Tindak Pidana Khusus, Bahan Seminar Pengamanan Terorisme sebagai Tindak Pidana Khusus*, Jakarta: Kanisus, Januari 2004,

Ridwan, Akhmad, "Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam" *Jurnal Sulesana* Volume 8 Nomor 2, 2013.

Rudolph Jr, Josepph R. dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, Boulder, Colorodao: Lynne Rienner Publishers, 1989.

Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum* Yogyakarta: UGM Press, 1990.

Topatimmasang, Roeem, Pengakuan Hak Atas Sumberrdaya Alam. Kontur Geografi Lingkungan Politik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Timorria, Fathimah, Dubes New Zealand Tegaskan Penembakan di Christchurch Aksi Terorisme, 2019 dalam

Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

JURNAL

Abdullah, Mudhofir, "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ushûl Al-Fiqh", *Jurnal Milllah edisi khusus*, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biehl, Janet dan Peter, "Ecofascism: Lessons from the German Experience", *Journal. The Anarchist Library, 1996*

I, Haleem, *Carnage in Christchurch : The Logic of Live-Streaming Slaughter*. RSIS Commentaries, Singapore: Nanyang Technological University, No.048, 2019.

L. Supra, Dion Praditya dan Helmi, "Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan Yang Nyata Terhadap Agresivitas", *Jurnal Psikologi* No. 1, Jogja: Universitas Gadjah Mada, 1999.

N, Quek. *Bloodbath in Christchurch : The Rise of Far-Right Terrorism*. RSIS Commentaries, Singapore: Nanyang Technological University No. 047, 2019.

Nursalim, Muhammad, *DERADIKALISASI TERORISME: Studi Atas Epistemologi, Model Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror,* Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 8, Nomor 2, Desember, Lampung: IAIN Raden Intan 2014

Orten, David, "Ecofascism: What is It? A Left Biocentric Analysis", The Anarchist Library Green Web Bulletin: theanarchistlibrary.org, 2000.

Umberto Eco, *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1996,

Wahyudi, Agus, "Terorisme Dan Hukum Internasional" *Jurnal mimbar hukum*, Maret 2004.

Zimmerman, Michael E. "Ecofascism: An Enduring Temptation", *Jurnal,* Prentice Hall: Upper Saddle River, 2004.

Zimmerman, Michael E. "The Thread of Ecofascism", *Jurnal*. Florida: ProQuest Information And Learning Company dan Florida State University, 1995.

Zulham, "Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis Pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai", *Jurnal The Politics*: Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 2 No. 2 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTERNET

https://kabar24.bisnis.com/read/20190319/19/901697/dubes-New-Zealand-tegaskan-penembakan-di-christchurch-aksi-terorisme. diakses pada tanggal 22 April 2019

http://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/Eko-fasisme. diakses pada tanggal 23 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id